

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA KOMUNIKASI GURU
DI KELAS 1 MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA
DATOK SULAIMAN KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



Oleh,

JUSRIANA WATIDEWI

NIM. 14.16.14.0021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO 2020**

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA KOMUNIKASI GURU
DI KELAS 1 MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA
DATOK SULAIMAN KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



Oleh,

JUSRIANA WATIDEWI

NIM. 14.16.14.0021

Pembimbing :

- 1. Dr. Kartini, M.Pd**
- 2. Dr. Edhy Rustan, M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO 2020**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul **"Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo"**, yang ditulis oleh Jusriana Watidewa, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) . 14.16.14.0021, mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 09 September 2020 M. bertepatan dengan 20 Muharram 1442 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Palopo, 09 September 2020 M
20 Muharram 1442 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|----------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Edhy Rustam, M.Pd. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Mirnawati, S.Pd., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. H. Rustan S, M.Hum. | Penguji I | (.....) |
| 4. Mirnawati, S.Pd., M.Pd. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Kartini, M.Pd. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dr. Edhy Rustam, M.Pd. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,



Dekan IAIN Palopo

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.

NIP. 19691104 199403 1 004



Dekan FIK IAIN Palopo

Desy Yurdin K, M.Pd.

NIP. 19681231 199903 1 014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama skripsi berjudul : Alih Kode dan Campur Kode
Pada Komunikasi Guru Bahasa Indonesia Di Kelas 1
Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo

Yang ditulis oleh :

Nama : Jusriana Watidewi

Nim : 14.16.14.0021

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.
Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Palopo, 19 Februari 2020

Menyetujui,

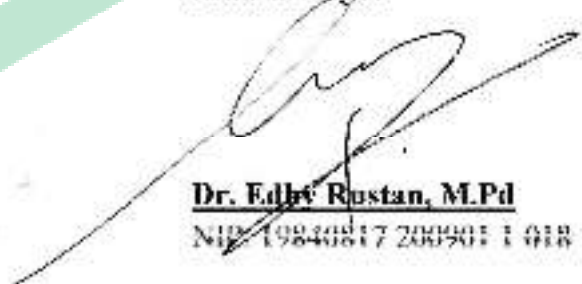
Pembimbing I



Dr. Kartini, M.Pd

NIP. 19660421 200501 2 062

Pembimbing II



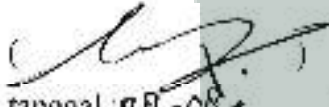
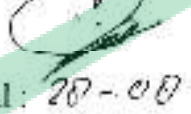
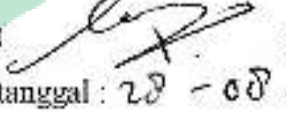
Dr. Edhy Rustan, M.Pd

NIP. 19840817 200901 1 018

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul Alih Kode Dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru Di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo yang ditulis oleh Jusriana Watidewi NIM 14.16.14.0021, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari jumat , tanggal 20 Maret 2020 bertepatan dengan 25 Rajab 1441H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah*.

TIM PENGUJI

- | | |
|---|---|
| 1. Dr. Edhy Rustan, M.Pd.
Ketua Sidang | ()
tanggal : 28-03-2020 |
| 2. Mirnawati, S.Pd., M.Pd.
Sekertaris Sidang | ()
tanggal : 28-03-2020 |
| 3. Dr. H. Rustan S, M.Hum.
Penguji I | ()
tanggal : 1-04-2020 |
| 4. Mirnawati, S.Pd., M.Pd.
Penguji II | ()
tanggal : 28-03-2020 |
| 5. Dr. Kartini, M.Pd.
Pembimbing I | ()
tanggal : 28-03-2020 |
| 6. Dr. Edhy Rustan, M.Pd.
Pembimbing II | ()
tanggal : 28-03-2020 |

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp. : -
Hal. : Skripsi an. Jusriana Watidewi

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum wr. Wb

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini :

Nama	: Jusriana Watidewi
NIM	: 14.16.14.0021
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	: Alih Kode Dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru Di Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo

maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

1. Dr. H. Rustan S, M.Pd.
Penguji I
2. Mirnawati, S.Pd., M.Pd.
Penguji II
3. Dr. Kartini, M.Pd.
Pembimbing I
4. Dr. Edhy Rustan, M.Pd.
Pembimbing II

(*Rustan*)
tanggal : 19-09-2020 2020

(*Mirna*)
tanggal : 28-09-2020 2020

(*Kartini*)
tanggal : 28-09-2020 2020

(*Edhy*)
tanggal : 28-09-2020 2020

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. : -

Palopo, Februari 2020

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di-

Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Jusriana Watidewi

NIM : 14.16.14.0021

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : " Alih Kode dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru Bahasa Indonesia Di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo"

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Dr. Kartini, M.Pd

NIP. 19660421 200501 2 062

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. : -

Palopo, 19 Februari 2020

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di-

Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Jusriana Watidewi
NIM : 14.16.14.0021
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : "Alih Kode dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru Bahasa Indonesia Di Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo"

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing II

Dr. Edhy Rustan, M.Pd

NIP. 19840817 200901 1 018

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jusriana Watidewi
NIM : 14.16.14.0021
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pulopo, 03 Februari 2020

membuat pernyataan,



Jusriana Watidewi

NIM. 14.16.14.0021

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ

أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Alih Kode Dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru di Kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.

2. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.
3. Dr. Edhy Rustan, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Kartini, M.Pd. dan Dr. Edhy Rustan, M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. H. Rustam S, M.Hum. dan Mirnawati, S.Pd., M.Pd. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Syahrudin, S.Pd. selaku Kepala Sekolah, dan Jumasna, S.Pd. selaku wali kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.

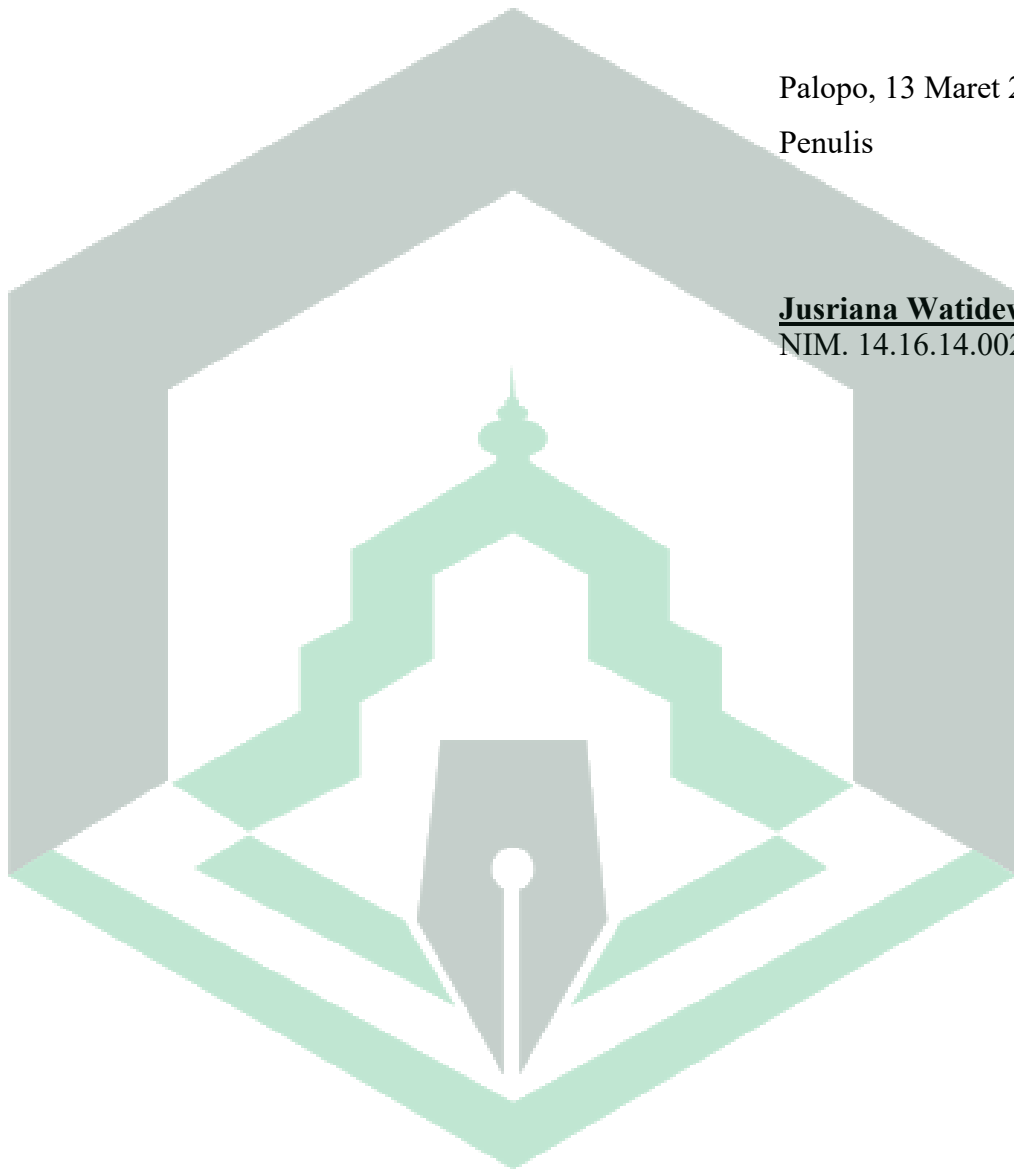
10. Siswa siswi kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo, yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Guru-guru dan para Staf Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo, yang telah memberikan bantuan informasi dan arahan selama peneliti melaksanakan penelitian.
12. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Muh. Nasir. T dan ibunda Hj. Naima Sainuddin, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga saat ini. Begitu banyak pengorbanan dan doa yang telah mereka berikan kepada penulis mulai dari penulis mengenal pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi, serta saudara saudariku yang selama ini mendoakan dan membantuku baik secara moril maupun materi. Sungguh penulis tidak mampu membalas semua kebaikan itu. Hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka yang tersayang semoga senantiasa diberikan kesehatan dan dilimpahkan kasih sayang-Nya, dan mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua di surga-Nya kelak. Aamiin
13. Semua pihak, sepesial kepada sahabat-sahabatku Nurwahida Addas, Fatimah Majal, Muhammad Yunus, Haslinda, Hasmayanti, Hayani, Hasnawati, Zuriani, Zuriana, Rusmawati Nur Dewy, Nurhana, dan Nurdalifa serta teman-teman PGMI angkatan tahun 2014, yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal baiknya menjadi nilai

ibadah disisi Allah swt. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi seluruh pihak dan khususnya kepada diri pribadi penulis. Terima kasih.

Palopo, 13 Maret 2020

Penulis

Jusriana Watidewi
NIM. 14.16.14.0021



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBIG	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR DATA.....	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Defenisi Operasional.....	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Dwibahasa	14
C. Alih Kode dan Campur kode	16
1. Alih Kode	16
2. Campur Kode	20
3. Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur kode.....	23
4. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur kode.....	24
D. Komunikasi Pembelajaran	24
E. Kerangka Fikir	28
 BAB III METODE PENELITIAN	 29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Pendekatan penelitian	30
D. Informan/ Subjek Penelitian.....	31

E. Sumber Data.....	32
F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
1. Observasi.....	33
2. Teknik Simak	34
3. Teknik Catat	34
4. Dokumentasi.....	34
G. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian	37
1. Bentuk Alih Kode.....	37
a. Alih Kode Berdasarkan Bentuk Bahasa	37
1) Bahasa Formal	37
2) Bahasa Informal.....	39
b. Alih Kode Berdasarkan Hubungan Antarbahasa	41
1) Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah	41
2) Bahasa Daerah ke Bahasa Indonesia	44
2. Bentuk Campur Kode.....	46
a. Campur Kode dalam Bentuk Kata	46
b. Campur Kode dalam Bentuk Frasa	48
3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur kode.....	49
a. Pembicara atau Penutur	50
b. Lawan Bicara atau Lawan Tutur	51
c. Perubahan Situasi dengan Hadirnya Pihak Ketiga.....	52
d. Perubahan Situasi Formal ke Informal atau Sebaliknya	53
e. Perubahan Topik Pembicaraan.....	55
B. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN



DAFTAR DATA

Data (1)	Bahasa Formal	38
Data (2)	Bahasa Formal	39
Data (3)	Bahasa Informal.....	40
Data (4)	Alih kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah	41
Data (5)	Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa daerah	43
Data (6)	Alih kode Bahasa Daerah ke Bahasa Indonesia	44
Data (7)	Campur Kode Bentuk Kata	46
Data (8)	Campur Kode Bentuk Frasa	48
Data (9)	Pembicara atau Penutur	50
Data (10)	Lawan Bicara atau Lawan Tutur	51
Data (11)	Perubahan Situasi dengan Hadirnya Pihak Ketiga	52
Data (12)	Perubahan Situasi Formal ke Informal	54
Data (13)	Perubahan Situasi Informal ke Formal	55
Data (14)	Perubahan Topik Pembicaraan	56
Data (15)	Adanya Situasi Santai	57

ABSTRAK

Jusriana Watidewi, 2020. *“Alih Kode dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru Kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Kartini, M.Pd dan Dr. Edhy Rustan, M.Pd.

Skripsi ini membahas tentang Alih Kode dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru Kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui bentuk alih kode komunikasi guru kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo; untuk mengetahui bentuk campur kode pada komunikasi guru kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo; untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada komunikasi guru kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif* fokus pada permasalahan yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode pada komunikasi guru dan siswa saat proses belajar mengajar di kelas, beserta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode tersebut. Subjek pada penelitian ini adalah guru kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo tahun ajaran 2019/2020. Objek pada penelitian ini adalah kata dan kalimat bahasa Indonesia dan bahasa daerah pada komunikasi guru. Data diperoleh dengan observasi, teknik simak, teknik catat, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk alih kode komunikasi guru meliputi dua sektor (a) bentuk bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa formal dan bahasa informal. (b) bentuk hubungan antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya. (2) Bentuk campur kode pada komunikasi guru meliputi campur kode dalam bentuk kata dan campur kode dalam bentuk frasa. (3) Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode meliputi: (a) penutur, (b) lawan tutur, (c) hadirnya pihak ketiga, (d) perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya. (e) perubahan topik pembicaraan.

kata kunci : Alih Kode, Campur Kode, Komunikasi Guru

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa itu sendiri mempunyai tugas memenuhi salah satu kebutuhan sosial manusia, juga menghubungkan manusia satu dengan manusia lainnya didalam peristiwa sosial tertentu. Peran penting bahasa dalam kehidupan manusia saat ini sebagai kehidupan primer dalam kehidupan sosial manusia itu sendiri. Sebagian besar manusia merupakan dwibahasawan, dimana seseorang dikatakan dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya. Seseorang sebagai dwibahasawan yang dimaksud selain menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibu, juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi.

Allah SWT. menciptakan manusia dengan salah satu fungsi dasarnya untuk berkomunikasi, hal ini sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4 yang berbunyi :

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤) . . .

Terjemahannya :

“ Allah yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.”¹

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain, saling berkomunikasi dan saling berbagi informasi. Dalam suatu tindak komunikasi, khususnya padaproses belajar

¹ Departemen Agama R.I, *Mushaf Aisyah Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*. Cibiru Bandung. Penerbit Hilal. 2010. hal 531

mengajar di kelas, ketika guru yang dwibahasawan berkomunikasi akan muncul salah satu bahasa dari minimal dua bahasa yang dikuasai oleh guru tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan yang digunakan untuk berkomunikasi yang telah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang dimaksud meliputi faktor lawan bicara, topik pembicaraan, maupun tingkat penguasaan terhadap salah satu dari minimal dua bahasa yang dikuasai dalam berkomunikasi.

Pemilihan bahasa merupakan gejala dalam aspek kedwibahasaan terhadap lebih dari satu bahasa. Seseorang dapat melakukan aktivitas dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa bunyi atau ujaran. Alat yang digunakan untuk berkomunikasi inilah yang dinamakan dengan bahasa, tanpa adanya bahasa, informasi tidak akan tersampaikan dengan mudah.

Berbahasa yang baik atau benar merupakan bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi pembicaraan yang dimana sesuai dengan lawan bicara yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Allah swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw, agar umatnya dapat berbahasa dengan baik dan benar, yang mana telah di jelaskan dalam Surah Al-Isra'/17 ayat 53 yang berbunyi :

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ...

Terjemahnya :

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar).”²

² Departemen Agama R.I, *Mushaf Aisyah Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*. Cibiru Bandung. Penerbit Hilal. 2010 hal. 287

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa manusia akan berbaur dengan sesamanya yang berbeda sifat, pola pikran, karakter dan adat istiadat, bahkan dalam cara berbicara atau bertutur kata, yang mana mereka akan mendengarkan perkataan yang baik atau benar juga akan mendenagrkan perkataan yang buruk.

Pembinaan bahasa Indonesia dalam penerapan pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar di sekolah. Bahasa harus senantiasa dikaji ulang untuk melihat relevansi bagi tujuan pendidikan. Dalam konteks perubahan zaman yang sedang di alami sekarang ini, pendidikan bahasa Indonesia harus di lebih di tingkatkan oleh para guru bahasa. Kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa daerah dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Seiring dengan perkembangan era globalisasi yang semakin maju maka tingkat bahasa juga sangat penting. Tapi kita dapat melihat sekarang ini bahasa daerah dan bahasa Indonesia digunakan secara bersamaan dalam melakukan komunikasi. Fenomena ini banyak kita jumpai di daerah-daerah yang masih kental dengan adat istiadat khususnya di daerah palopo. Anak-anak sekolah cenderung menggunakan bahasa daerahnya ketika sedang berdialog dengan orang tua, maupun teman-temanya.

Guru yang dwibahasawan sebagai subjek penelitian ini merupakan salah satu komponen utama dan mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar. Saat berlangsungnya proses belajar mengajar dikelas, sangat memungkinkan guru memilih kode yang hendak digunakan. Hal ini memicu guru untuk melibatkan dirinya dalam beberapa fenomena bahasa dalam masyarakat. Fenomena bahasa yang dimaksud meliputi gejala peralihan pemakaian bahasa

karena berubahnya situasi (alih kode) dan gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (campur kode). Beberapa fenomena tersebut berasal dari dalam diri guru itu sendiri (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal).

Manusia berinteraksi dengan sesamanya, dimana dalam berkomunikasi yang terjadi dari interaksi tersebut yaitu penutur dapat menggunakan lebih dari satu bahasa yang dikuasainya. Akibatnya, terjadi adanya peristiwa kontak antar bahasa dari interaksi tersebut. Fenomena kontak antar bahasa yang dimaksud adalah alih kode dan campur kode dalam suatu tindak komunikasi.

Dalam suatu tindak komunikasi bentuk alih kode dapat terjadi pada penggunaan bahasa formal maupun bahasa informal. Hal tersebut didasarkan pada bentuk bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi yang terjadi. Hubungan antar bahasa bentuk alih kode dapat terjadi pada seorang penutur yang mengalihkan bahasa yang tengah digunakan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah.

Campur kode guru dalam komunikasinya saat proses belajar mengajar di kelas, fenomena pencampuran bahasa yang dimaksud bisa tampak dari interaksi antara guru dengan siswanya, dimana dalam interaksi tersebut terdapat gejala pencampuran pemakaian bahasa oleh guru karena berubahnya situasi tutur. Sebagai contoh pada konteks saat guru bahasa Indonesia memberikan penjelasan seputar materi pelajaran kepada siswanya. Dalam tindak komunikasi yang terjadi, dengan kesadaran guru menggunakan bahasa Indonesia dan kemudian mencampurkannya pada komunikasi bahasa daerah yang digunakannya saat menerangkan materi pelajaran.

Guru yang mencampurkan bahasa dalam komunikasinya biasanya mempunyai maksud ataupun tujuan tersendiri, baik dengan maksud untuk memperjelas komunikasi dengan siswanya atau bahkan dengan maksud untuk membuat trend atau gaya baru berkomunikasi dalam upaya menarik perhatian siswanya. Sementara itu, dalam proses kegiatan belajar mengajar dikelas akan tampak pula campur kode dengan tujuan akademis oleh guru bahasa Indonesia. Kemungkinan yang dimaksud tampak ketika guru menyisipkan beberapa kata bahasa daerah dalam komunikasi bahasa Indonesianya yang mana beberapa kata bahasa daerah tersebut merupakan topik atau materi pembelajaran yang dimaksud.

Masalah alih kode dari bahasa satu ke bahasa lain memang sulit untuk dihindari, begitu pula masalah campur kode. Kedua masalah tersebut akan selalu ada sepanjang penutur masih menggunakan dua bahasa atau lebih yang dikuasainya secara bergantian untuk berkomunikasi. Peristiwa alih kode dan campur kode dapat dilihat dalam pemakaian bahasa secara lisan maupun secara tulisan. Dalam bahasa secara lisan, kita dapat melihat antara lain pada percakapan sehari-hari di sekolah, di jalan, di lingkungan, baik yang sifatnya formal maupun informal, sedangkan dalam bahasa tertulis terdapat pada pemakaian bahasa pada surat kabar, majalah, novel, dan cerpen.

Guru menjadi ujung tombak dalam proses penyampaian informasi kepada siswanya. Oleh karena itu, guru haruslah menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dimengerti siswanya, sehingga komunikasi pun dapat berjalan secara efektif. Selanjutnya, bukan hal yang tidak mungkin pada saat proses komunikasi belajar mengajar di kelas akan terjadi pemakaian dua bahasa atau lebih serta

variasinya yang digunakannya bahasa-bahasa yang dikuasai guru tersebut secara bergantian untuk berkomunikasi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode pada tindak komunikasi guru yang dapat terjadi secara disengaja maupun tidak disengaja.

Sepanjang guru yang masih menggunakan dua bahasa atau lebih yang dikuasainya secara bergantian dalam komunikasinya saat kegiatan belajar mengajar di kelas, maka tidak menutup kemungkinan akan selalu tampak peristiwa alih kode dan campur kode dalam tindak komunikasinya. Dengan minimal dua bahasa yang dikuasainya, guru dapat dengan mudah mengganti bahasa yang digunakannya untuk berkomunikasi. Ketika guru menyampaikan materi pembelajaran bahasa Indonesia kepada siswanya, tentu ia akan menggunakan minimal dua bahasa yang dikuasainya yang digunakan secara bergantian. Perlu diketahui pula bahwa bahasa komunikasi yang digunakan guru tidak lepas dari situasi yang ada disekitarnya

Antara guru dengan siswa tidak selalu berasal dari lingkungan dengan suasana kebahasaan yang sama. Perbedaan tersebut menimbulkan usaha untuk menemukan kesepakatan pemahaman terhadap pemakaian bahasa. Hal tersebut mampu menciptakan pilihan-pilihan berbahasa yang disesuaikan dengan situasi hubungan antara guru dengan siswanya. Akhirnya, melalui pemikiran tersebut di atas yang kemudian menjadi dasar pijakan bagi penulis untuk menjadikan aspek-aspek kedwibahasaan guru sebagai suatu kajian sosiolinguistik atau linguistik terapan yang mengkaji bentuk alih kode dan campur kode pada komunikasi guru di kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo.

B. *Identifikasi Masalah*

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut.

Telah dijelaskan pada bagian latar belakang masalah bahwa guru yang dwibahaswan merupakan salah satu komponen utama dalam proses belajar pembelajaran di kelas. Hal ini memicu guru untuk melibatkan dirinya dalam beberapa fenomena bahasa dalam masyarakat. Fenomena bahasa yang dimaksud meliputi gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (alih kode) dan gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (campur kode). Beberapa fenomena tersebut berasal dari dalam diri guru itu sendiri (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal).

Alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi tutur. Alih kode dilakukan dengan kesadaran penuturnya, hal ini bisa nampak dari guru yang mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya saat proses belajar mengajar di kelas.

Sementara itu, campur kode merupakan gejala pencampuran pemakaian bahasa yang dikarenakan adanya perubahan situasi. Hal ini bisa nampak dari interaksi antara guru dengan siswanya., dimana dalam interaksi tersebut terdapat gejala pecampuran pemakaian bahasa yang terjadi pada sepihan bahasa pertama pada bahasa kedua, misalnya bahasa Indonesia yang diselingi bahasa kata-kata bahasa daerah. Campur kode juga dilakukan dengan kesadaran penuturnya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan beberapa identifikasi masalah yang dipaparkan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Terdapatnya jenis kedwibahasaan guru yang tampak pada tindak komunikasinya saat proses belajar mengajar di kelas.
2. Munculnya bahasa dominan yang digunakan guru pada komunikasinya.
3. Terjadi alih kode dan campur kode guru pada tindak komunikasinya saat proses belajar mengajar di kelas.
4. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan guru melakukan alih kode dan campur kode pada tindak komunikasinya saat proses belajar mengajar di kelas.
5. Terjadi peristiwa alih kode dan campur kode guru terhadap berbagai respons siswa dari komunikasi guru ke siswa saat proses belajar mengajar di kelas.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk alih kode guru di kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo?
2. Bagaimana bentuk campur kode guru di kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo?
3. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada komunikasi guru di kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode guru di kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo.
2. Mendeskripsikan bentuk campur kode guru di kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada komunikasi guru di kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo.

Penelitian ini secara teoretis diharapkan mampu untuk memberikan manfaat bagi pengembangan teori kebahasaan dan juga mampu menambah informasi khasanah penelitian dalam kajian linguistik terapan. Hal kajian linguistik terapan yang dimaksud digunakan sebagai ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada gejala kebahasaan yang terjadi di dalam suatu proses belajar mengajar di kelas.

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan mampu untuk memberikan deskripsi atau paparan tentang bentuk alih kode dan campur kode komunikasi guru di kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode komunikasi guru di kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo. Selain itu, diharapkan dari penemuan ini nantinya akan mampu untuk memberikan suatu kontribusi data dasar bagi penelitian selanjutnya yang hendak melakukan penelitian sejenis. Diharapkan pula agar nantinya mampu untuk menambah

pengetahuan bagi penulis, pembaca, dan bagi orang-orang yang berkenan memperhatikan masalah kebahasaan dalam suatu kehidupan.

Lebih lanjut, berikut disajikan secara rinci manfaat yang diharapkan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi guru kelas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas penyampaian materi pembelajaran di kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo.
2. Bagi mahasiswa, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat untuk digunakan sebagai landasan berfikir bagi penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis.

E. Defenisi Operasional

Untuk memberi suatu pemahaman, agar memudahkan penelitian, maka perlu adanya beberapa batasan penelitian dan fokus penelitian ini yang dioperasionalkan melalui indikator sebagai berikut:

1. Alih kode merupakan peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Alih kode juga merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur hanya menggunakan satu bahasa.
2. Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan yang penuturannya disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa dimana orang mencampur dua bahasa atau lebih. Oleh

karena itu, campur kode merupakan salah satu aspek dari saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual.

3. Komunikasi merupakan suatu proses di mana seseorang atau beberapa kelompok, organisasi, dan masyarakat menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau tulisan yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Kegiatan berkomunikasi yang dilakukan secara bergantian dapat melahirkan pemakaian dua bahasa. Di wilayah kota palopo yang sebagian besarnya menggunakan bahasa daerah, fenomena ini menggunakan pencampuran kode dari bahasa daerah palopo ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia telah menjadi bahasa pergaulan yang didampingi dengan bahasa daerah.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswanya, bertujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta terbentuknya perubahan tingkah laku. Komunikasi pembelajaran dapat efektif apabila terdapat aliran respon informasi dua arah antara komunikator dan komunikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu*

Penelitian terdahulu yang dimaksudkan untuk mendapat gambaran tentang posisi penelitian ini dalam kaitannya dengan penelitian sejenisnya yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya dengan masalah yang diangkat, karena sejauh ini penulis belum menemukan hal serupa dengan yang penulis teliti, tetapi penulis menemukan hal skripsi yang terkait dengan penelitian yaitu:

1. Felix Julca-Guerrero yang berjudul : *"Word Borrowing and Code Switching In Ancash Waynu Songs"*. Dalam skripsinya juga membahas tentang peminjaman kata dan alih kode dalam lagu ancash waynu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.³
2. Dwi Kuriasih yang berjudul : *"Alih Kode dan Campur Kode Di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam "*. Dalam skripsinya juga membahas tentang bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor penyebab terjadinya kedua peristiwa kebahasaan tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan metode observasi langsung dalam mengumpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perkacapan santri Pondok Pesantren Darussalam

³ Felix Julca-Guerrero, *Word Borrowing and Code Switching In Ancash Waynu Song*. Jurnal Language, Meaning, and Society. Vol. 2. 2019.hal. 69

terjadi campur kode dan alih kode berupa bahasa Jawa, bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru dan para santri.⁴

3. Ni Luh Putu Sri Adnyani : *"Penggunaan Campur Kode oleh Keluarga dari Perkawinan Antarbangsa di Daerah Parawisata di Lovina"*. Dalam skripsi juga membahas tentang campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam bahasa Inggris yang digunakan oleh keluarga tersebut. Dalam campur kode bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahasa Inggris juga ditemukan kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata yang sangat umum dan sangat akrab di lingkungan keluarga tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.⁵

4. Darmawati M.R : *"Alih Kode Dalam Konteks Percakapan Guru di MAN 3 Makassar"*. Dalam skripsinya membahas tentang pemaparan bentuk alih kode yang terjadi dalam konteks percakapan guru-guru di MAN 3 Makassar. Penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pada situasi dan tuturan yang terjadi dalam percakapan antara guru-guru di MAN 3 Makassar ini, alih kode muncul dalam situasi informal. Pada umumnya, penutur menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar.⁶

⁴ Dwi Kurniasih, *Alih Kode dan Campur Kode Di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam*, jurnal Indonesian Language Education and Literature. Vol. 3. Nomor 1, 2017. hal. 53

⁵ Ni Luh Putu Sri Adnyani, *Penggunaan Campur Kode oleh Keluarga dari Perkawinan Antarbangsa di Daerah Parawisata di Lovina*, Jurnal Bahasa, Seni dan Pengajarannya. Vol. 6. Nomor 12. 2010. hal. 39

⁶ Darmawati M.R, *Alih Kode Dalam Konteks Percakapan Guru di MAN 3 Makassar*. Jurnal El-Badan Bahasa. Vol 9. Nomor 2. 2013. hal. 237

B. Dwibahasa

Secara sederhana kedwibahasaan atau yang dikenal dengan istilah bilingualisme dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu dalam menguasai dua bahasa dalam komunikasinya.

Kedwibahasaan menurut Blommfield merupakan penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa. Sedangkan menurut Huagen bahwa seorang dwibahasawan tidak perlu menguasai dua bahasa secara aktif produktif, tetapi cukup sebatas memiliki kemampuan dua bahasa.⁷

Menurut Kridalaksana bahwa dwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh masyarakat. Penggunaan dari dua bahasa tersebut dapat menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode.⁸

Dwibahasawan diartikan sebagai masyarakat yang menguasai atau menggunakan dua bahasa. Kedwibahasaan merupakan kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa secara bergantian.⁹

Suwito mengatakan bahwa kedwibahasawan merupakan masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai alat komunikasi sebagaimana halnya individu dwibahasawan yang menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai alat komunikasi.¹⁰

⁷ I Nyoman Sudiana, *Alih Kode dan Campur Kode Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan*. E-Journal JPBSI Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 4. Nomor 2. 2016. hal. 2

⁸ Sulfiani, *Alih Kode dan Campur Kode Pada Santriawati Ponses Al Quran Nurmediana Di Pondok Cabe Tangerang Selatan*. Jurnal Sasindo Unpam. Vol. 6. Nomor 1. 2018. hal 2

⁹ Ni Wayan Eminda Sari, *Pilihan Bahasa Siswa Kelas XI IPA2 SMA (SLUA) 1 Saraswati Depasar*. Jurnal Bakti Saraswati. Vol. 03. Nomor 02. 2014. hal 41

¹⁰ Asriyani, *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Ragam Bahasa Formal Siswa Kelas XI SMA N 2 Ciamis*. Jurnal Literasi. Vol. 2. Nomor 2. 2018.hal. 120

Dwibahasa pada dasarnya merupakan kemampuan dari seseorang, baik individu ataupun masyarakat yang menguasai dua bahasa dan mampu untuk menggunakan kedua bahasanya tersebut dalam melakukan komunikasi sehari-hari secara bergantian dengan baik. Sedangkan seseorang yang terlibat dalam kegiatan atau praktik menggunakan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingual atau dikenal dengan istilah dwibahasawan.

Hal ini mengakibatkan berkembang pula fenomena kontak bahasa yang tidak lagi sebatas antara bahasa nasional dan bahasa daerah, namun juga antara bahasa nasional dengan bahasa asing, bahasa daerah dan bahasa asing, bahkan kontak antara ketiga bahasa baik bahasa nasional, daerah, dan asing dalam suatu komunikasi. Peristiwa itulah yang kemudian dapat memunculkan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*).

Jadi, pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kedwibahasaan itu pada dasarnya merupakan kemampuan dari seseorang, baik individu ataupun masyarakat, yang menguasai dua bahasa dan mampu untuk menggunakan kedua bahasa tersebut dalam melakukan komunikasi sehari-hari secara bergantian dengan baik. Sedangkan seseorang yang terlibat dalam kegiatan atau praktik menggunakan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingualnya atau yang kita kenal dengan istilah dwibahasawan.

Seseorang dapat menjadi dwibahasawan dikarenakan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang dimaksud seperti faktor perpindahan penduduk, perkawinan campur, urbanisasi penduduk dan pendidikan. Adanya faktor-faktor

tersebut dapat mempengaruhi terjadinya suatu proses kedwibahasaan, baik pada anak-anak maupun pada orang dewasa.

C. *Alih Kode dan Campur Kode*

1. *Alih Kode*

Alih kode merupakan aspek tentang saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat bilingual, artinya di dalam masyarakat bilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain. Alih kode secara disadari atau disengaja pada umumnya terjadi karena alasan tertentu.

Alih kode merupakan suatu fenomena kebahasaan yang bersifat sosiolinguistik dan merupakan gejala yang umum dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Alih kode sering terjadi disekolah pada saat proses pembelajaran berlangsung baik pada guru maupun pada siswa.

Holmes menjelaskan bahwa alih kode merupakan pergantian atau peralihan sebuah kode ke kode yang lain oleh penutur. Biasanya alih kode dilakukan dengan tujuan untuk menyesuaikan pendengar, topik, ranah, dan jarak sosial.¹¹

Menurut Suwito alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seorang penutur semula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa daerah, maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa disebut alih kode.

Subroto berpendapat bahwa alih kode juga bias didefenisikan dengan beralih atau berpindahnya suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa

¹¹ Cut Irna Liyana, *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Komunitas Mahasiswa Perantauan Aceh Di Yogyakarta*. Jurnal Community. Vol.3. Nomor 2. 2017.hal 146

yang lain, atau dari variasi yang satu ke variasi yang lain, atau dari dialek yang satu ke dialek yang lain.

Menurut Kurjana alih kode merupakan istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam.¹²

Suwito membagi alih kode menjadi dua jenis yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*).

a. Alih kode intern (*internal code switching*) merupakan alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.

Menurut Hymes alih kode intern merupakan alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat suatu dialek.

b. Alih kode ekstern (*external code switching*) merupakan alih kode yang terjadi antara salah satu bahasa dengan bahasa daerah.¹³

Menurut Ohoiwutum alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek. Dapat dikatakan alih kode bahasa atau dialek dilakukan oleh dua pihak yang memiliki dua komunitas bahasa yang sama.¹⁴

¹² Diyah Atiek Mustikawati, *Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 3. Nomor 2. 2015. hal. 25

¹³ Fitria Ningrum, *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Postingan Di Akun Instagram Yowessorry*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Vol. 8. Nomor 2. 2019. hal 121

¹⁴ Nelvia Susmita, *Alih Kode dan Campur kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kerinci*. Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora. Vol 17. Nomor 2. 2015. hal. 98

Suwandi menyatakan bahwa alih kode terdapat dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain.¹⁵

Appel menjelaskan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Jendra menerangkan bahwa alih kode merupakan situasi dimana seorang pembicara dengan sengaja mengganti kode bahasa yang sedang digunakan karena suatu alasan.¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya atau dapat pula berupa peralihan dari satu ragam ke ragam lainnya. Dalam hal ini dapat diketahui pula bahwa alih kode terjadi antar bahasa atau dalam bahasa satu ke bahasa kedua, misalnya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.

Gejala peralihan pemakaian bahasa dalam suatu tindak komunikasi ditentukan oleh penutur dan mitra tutur, kehadiran pihak ketiga, dan pengambilan keuntungan, tindakan komunikasi seorang dwibahasawan dalam mengalihkan pemakaian bahasa ini dilakukan dengan adanya kesadaran dari si pemakai bahasa tersebut. Dengan demikian, alih kode itu sendiri merupakan suatu gejala peralihan

¹⁵ Suparman, *Alih Kode dan Campur Kode Antara Guru dan Siswa SMA Negeri 3 Palopo*. Jurnal Onoma : Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo. Vol. 4. Nomor 1. 2018. hal 46

¹⁶ Ni Luh Ayu Gayatri, *Alih Kode dan Campur Kode Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan*. E-Journal JPBSI Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 4. Nomor 2. 2016. hal. 2

pemakaian bahasa yang terjadi karena berubahnya situasi. Alih kode terjadi antarbahasa, dapat pula terjadi antarragam dan suatu bahasa.

Bentuk alih kode dapat dipandang dari dua segi hubungan antarbahasa sebagai berikut :

a. Bentuk bahasa komunikasi yang digunakan

1) Bentuk bahasa formal

Bentuk bahasa formal sering digunakan dalam ragam formal ataupun ragam usaha, seperti dalam pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat, ataupun pada pembicaraan yang berorientasi pada hasil produksi. Sedangkan komunikasi yang terjadi pada guru dan siswa dapat digolongkan ke dalam ragam usaha dikarenakan komunikasi guru dan siswa merupakan suatu pembicaraan yang berorientasi pada hasil yang ingin dicapai sebagaimana tujuan pembelajaran yang disepakati. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan pula bahwa komunikasi guru dan siswa terjadi ragam yang resmi.

2) Bentuk bahasa informal

Bentuk bahasa informal sering digunakan dalam ragam akrab. Ragam akrab digunakan oleh penutur yang sudah mempunyai hubungan yang akrab, seperti pembicaraan antara anggota keluarga, teman karib, dan lain sebagainya. Hubungan guru dan siswa dapat dikatakan memiliki hubungan yang akrab, karena mereka telah mampu mejalin hubungan berkomunikasi yang cukup lama meskipun hanya dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam lingkungan sekolah, tidak jarang seorang guru mengenal baik siswa-siswanya dalam kurun

waktu tertentu. Hal ini menunjukkan komunikasi guru dan siswa juga terkadang menggunakan bahasa informal dalam situasi tertentu.

b. Bentuk hubungan antarbahasa

Dalam bentuk hubungan antarbahasa yang dimaksud, alih kode guru terjadi dalam komunikasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang dikuasainya. Seperti yang dikemukakan oleh Suwito yang membedakan alih kode atas dua jenis, yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*), bentuk alih kode yang dimaksud hanya didasarkan pada alih kode ekstern saja. Berdasarkan dua jenis alih kode intern dan ekstern, bentuk alih kode tersebut masuk ke dalam bentuk alih kode ekstern (*external code switching*), yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa asli dan bahasa daerah.

1) Bentuk hubungan antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah

Dalam tindak komunikasi, guru terkadang mengalihkan bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah.

2) Bentuk hubungan antarbahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia

Dalam tindak komunikasi, guru terkadang pula mengalihkan bahasanya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

2. Campur Kode

Campur kode merupakan salah satu aspek saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat dwibahasa atau bilingual. Di dalam masyarakat bilingual seorang penutur tidak menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain. Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu

tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan dan rasa keagamaan.

Menurut Nabahan campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa lain dimana seseorang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa.¹⁷ Maksudnya adalah dalam keadaan yang tidak memaksa atau menuntut seseorang untuk mencampur suatu bahasa ke dalam bahasa lain saat peristiwa tutur sedang berlangsung. Jadi, penutur dikatakan tidak sadar melakukan pencampuran serpihan-serpihan bahasa ke dalam bahasa asli.

Menurut Chaer campur kode merupakan sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Kode-kode lain terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.¹⁸

Menurut Rokhman Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain.¹⁹

¹⁷ Ida Agustiuraida, *Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis*. Jurnal Diksatrasi. Vol. 1. Nomor 2. 2017. hal 67

¹⁸ Nelvia Susmita, *Alih Kode dan Campur kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kerinci*. Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora. Vol 17. Nomor 2. 2015. hal. 98

¹⁹ Erwin Salpa Rainsi, *Alih Kode dan Campur Kode Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah di Kota Serang*. Jurnal Membaca. Vol. 1, Nomor 1. 2016. hal 71

Campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan rasa keagamaan. Campur kode bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode juga jarang ditemukan dalam situasi formal. Campur kode tersebut dilakukan secara terpaksa karena dianggap tidak adanya ungkapan atau padanan yang tepat dalam bahasa dasar sehingga perlu digunakan kata atau ungkapan dari bahasa lain.

Secara sederhana, campur kode diartikan sebagai suatu gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi tutur, seperti :

- a. Penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa ataupun ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, sapaan dan lain sebagainya.

- b. Interfrensi

Campur kode dapat diartikan pula sebagai interfrensi, namun kedua fenomena campur kode dan interfrensi merupakan dua hal yang berbeda. Interfrensi merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan tuturan atau ujaran bahasa ibu atau dialek pertama ke dalam bahasa atau dialek kedua. Peristiwa campur kode dapat terjadi pada serpihan bahasa pertama dan bahasa kedua, misalnya bahasa Indonesia yang diselengi oleh kata-kata dari bahasa daerah seperti *mi, ki, ji* dan lain sebagainya.

3. Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Persamaan alih kode dan campur kode merupakan dua peristiwa yang sama-sama lazim terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Alih kode terjadi pada masing-masing bahasa yang digunakan dan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan disengaja karena sebab-sebab tertentu.

Sedangkan campur kode merupakan sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode. Unsur bahasa yang lain hanya disisipkan pada kode utama atau kode dasar. Sebagai contoh penutur menggunakan bahasa Indonesia dalam tindak komunikasinya yang menyisipkan unsur bahasa daerah.

Perbedaan alih kode dan campur kode, apabila seseorang menggunakan satu klausa yang jelas-jelas mempunyai struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi merupakan peristiwa alih kode. Akan tetapi, apabila seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, maka seseorang tersebut telah melakukan campur kode.

Penggunaan campur kode dan alih kode dalam proses pembelajaran dilakukan oleh guru dan siswa namun penggunaannya didominasi oleh guru. Pada saat menyampaikan materi ataupun dalam Tanya jawab, guru kerap kali menggunakan campur kode dan alih kode dari bahasa Indonesia ke dialek bahasa daerah yang dilakukan secara bergantian. Adapun guru melakukan campur kode

dan alih kode dalam proses pembelajaran karena guru memahami siswa masih dominan menggunakan dialek bahasa daerah.

campur kode dan alih kode yang digunakan oleh guru untuk menjelaskan kembali atau megulang kembali materi yang sudah dijelaskan sehingga siswa mampu memahami maksud yang diutarakan oleh guru dengan lebih baik serta lebih cepat menangkap materi secara jelas.

4. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode antara lain sebagai berikut :

- a. Pembicara atau penutur.
- b. Pendengar atau lawan tutur.
- c. Perubahan situasi dengan hadirnya pihak ketiga.
- d. Perubahan dari situasi formal ke situasi informal atau sebaliknya.
- e. Perubahan topik pembicaraan.

Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode hampir sama dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode. Di dalam campur kode, ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya.

D. Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi merupakan suatu usaha yang dilakukan setiap individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain merupakan salah satu kunci kesuksesan dari seseorang. Seseorang yang tidak pernah menjalin komunikasi dengan orang lain akan terisolasi dari lingkungannya, begitu pula dalam proses pembelajaran. Apabila siswa tidak mampu menjalin

komunikasi dengan gurunya ataupun sesama siswa maka proses pembelajaran kurang dapat berlangsung dengan baik.

Komunikasi merupakan pemberitahuan, pertukaran dimana pembicara mengharapkan jawaban dari pendengarnya. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan kepada penerima pesan dengan tujuan pesan yang disampaikan oleh penutur bias diterima oleh penerima pesan dengan tujuan terjadinya umpan balik.

Bloom menyatakan bahwa komunikasi pembelajaran menekankan pada pola perencanaan dan pelaksanaan secara operasional yang didukung oleh teori untuk kepentingan keberhasilan efek perubahan perilaku pada pihak sasaran (komunikan).²⁰

Menurut Richmond komunikasi pembelajaran merupakan proses dimana guru membangun relasi komunikasi yang efektif sehingga siswa berkesempatan meraih keberhasilan yang maksimal dalam proses pembelajaran.²¹ Dari pengertian tersebut dapat dirumuskan komunikasi pembelajaran merupakan proses terjadinya jalinan hubungan edukatif antara guru dan siswa dimana komunikasi yang dibangun saling mempengaruhi keadaan perasaan diantara guru dalam rangka memberi kesempatan kepada siswa untuk mnencapai prestasi yang diharapkan.²²

²⁰ Mutia Puspita Sari, *Fenomena penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa FISIP Universitas Riau*. Jurnal Online Mahasiswa. Vol. 4. Nomor 2. 2017.hal. 6

²¹ Unang Wahidin, *Interaksi Komunikasi Berbasis Media pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 04. 2017. hal. 810

²² *Ibid*. hal. 811

Richmond mengatakan bahwa interaksi guru dan siswa di kelas merupakan komunikasi pembelajaran (instructional communication).²³ Komponen-komponen yang terdapat dalam suatu proses komunikasi pembelajaran yaitu :

1. *Konteks* merupakan situasi, dimana peristiwa komunikasi selalu terjadi pada suatu lingkungan tertentu. Dimana setiap konteks dalam komunikasi dapat dilihat dalam dimensi fisik, sosial, dan kebudayaan.
2. *Pengirim* (penutur) merupakan sumber dari suatu pesan.
3. *Pesan* dalam peristiwa belajar mengajar berupa ajaran atau informasi yang berbentuk ide, fakta, konsep, prosedur, dan data.
4. *Sistem penyampaian* berkaitan dengan media dan metode.
5. *Penerima* (lawan tutur), dimana siswa dalam hubungan proses komunikasi berkedudukan sebagai penerima pesan.

Macam-macam komunikasi dalam pembelajaran, antara lain :

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, komunikator berperan aktif sebagai pemberi aksi dan komunikan sebagai penerima aksi.

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif berceramah dan siswa hanya mendengarkan saja, hal ini pada dasarnya merupakan komunikasi satu arah. Namun dalam komunikasi satu arah dapat mengucapkan ceramah refleksi. Struktur penyajiannya dalam bentuk usaha perangsangan siswa, melakukan proses discovery di depan kelas yaitu guru menimbulkan suatu masalah dan kemudian memecahkan masalah tersebut dengan langkah-langkah discovery, caranya yaitu dengan mengajukan

²³ *Ibid.* hal. 814

pernyataan-pernyataan kepada anak didik dan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan refleksi, dimana guru mengharapkan agar siswa secara keseluruhan berhasil melibatkan dirinya dalam proses pemecahan masalah serta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara reflektif.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, komunikator dan komunikan dapat berperan sama yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan menerima.

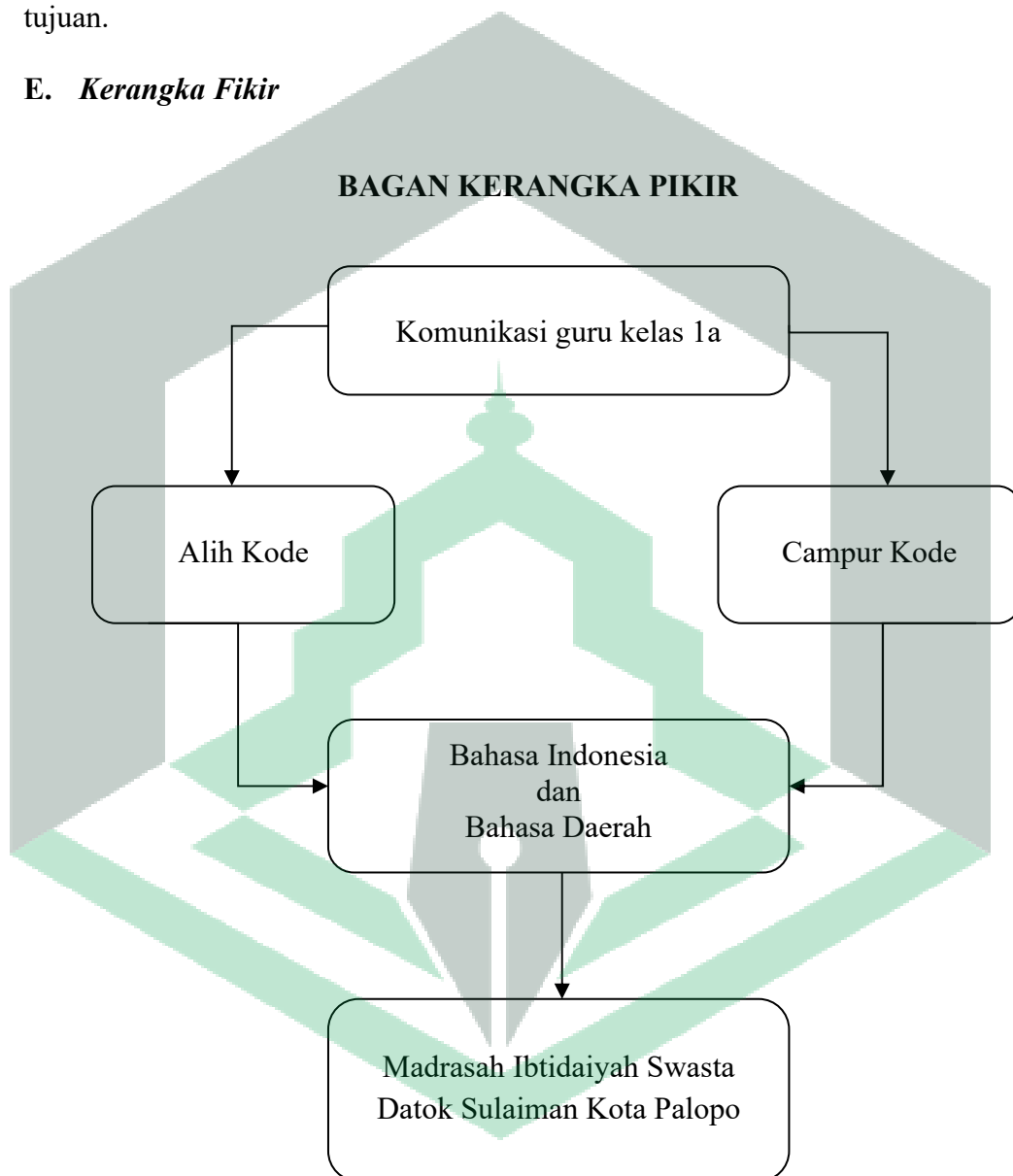
Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Komunikasi ini lebih baik dari pada komunikasi satu arah karena sistem komunikasi dua arah ini terdapat proses balikan. Dimana seorang guru mengajukan proses balikan untuk memeriksa apakah siswa menerimanya secara tepat.

3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, komunikasi tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara unsur-unsur komunikan lainnya sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada prose pengajaran yang mengembangkan kegiatan belajar anak didik yang optimal, sehingga menimbulkan keaktifan belajar seorang anak didik.

Guru dan siswa merupakan dua komponen yang penting dalam lingkungan prasekolah karena terwujudnya proses belajar mengajar realisasi dan keterlibatan guru dan siswa untuk mendapatkan hasil yang optimal. Interaksi guru dan siswa merupakan gambaran adanya hubungan timbal balik. Dalam usaha pencapaian hasil yang optimal dianjurkan agar guru membiasakan komunikasi interaksi yang merupakan komunikasi sebagai hasil terakhir yang siswa tempuh dalam kegiatan

proses belajar mengajar. Untuk mencapai hubungan belajar mengajar yang baik antara guru dan siswa dibutuhkan komunikasi yang jelas, sehingga tercipta keterpaduan antara kegiatan belajar mengajar yang berdayaguna dalam mencapai tujuan.

E. *Kerangka Fikir*



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dari penelitian ini merupakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah metode yang memfokuskan pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara deskriptif, metode ini lebih menekankan pada penelitian yang bersifat memberikan gambar secara jelas dan sesuai dengan fakta di lapangan. Menurut Spradly bahwa penelitian kualitatif itu juga berbentuk siklus yang diawali dari pemilihan masalah, dilanjutkan dengan pembuatan pertanyaan, membuat catatan atau perekaman dan kemudian dianalisis.²⁴

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian lapangan. Penelitian ini berupaya untuk menginterpretasikan fakta yang relevan secara menyeluruh. Dengan demikian, peneliti akan mengumpulkan data secara lengkap dalam waktu yang cukup lama. Hal tersebut dikarenakan data penelitian harus diperoleh dari perilaku seorang individu yang cenderung mempunyai sifat mudah dipengaruhi oleh berbagai hal yang terjadi di lingkungan, terlebih lingkungan tempat mereka tinggal.

Dengan begitu, penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dilakukan di suatu lapangan tertentu. Hal tersebut karena penelitian ini mengambil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman tepatnya di jl. Dr.

²⁴ M. Subana dan Sudrajat; “*Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*”; Cet II Bandung. CV Pustaka Setia 2015; hal 19

Ratulangi Balandai Kota Palopo. Secara tepatnya, penelitian ini dilakukan di ruang kelas 1a di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman tepatnya di jl. Dr. Ratulangi Balandai Kota Palopo.

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini secara spesifik lebih mengarah pada desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif untuk menuturkan pemecaran masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu.

Sesuai dengan tujuan penulisan, metode yang digunakan dalam kajian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sudaryanto menyatakan bahwa istilah deskriptif menyarankan kepada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan kepada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam para penuturnya. Oleh sebab itulah, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai suatu pemahaman terhadap seorang individu tertentu beserta latar belakangnya secara utuh, terutama penggunaan bahasa dalam tindak komunikasinya.

Metode yang digunakan untuk mengkaji topik ini dengan menggunakan deskripsi permasalahan yang disandarkan pada konsep kedwibahasaan yang berupa jenis kedwibahasaan secara umum, yaitu alih kode dan campur kode dari

pengguna bahasa. Prosedur pemecahan masalah dalam penelitian tersebut dengan menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang yang didasarkan atas fakta-fakta yang tampak. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh merupakan data yang natural.

Penelitian deskriptif tersebut adalah akumulasi data dasar dalam cara deskripsi semata-mata, tidak perlu memenerangkan saling hubungan, men-*test* hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, meskipun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat pula mencakup metode-metode deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan lisan dalam suatu peristiwa tutur atau tindak komunikasi dan fenomena kebahasaan yang turut mempengaruhi penggunaan bahasa guru di kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo.

D. Informan / Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden merupakan pihak-pihak yang di jadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian juga membahas tentang karakteristik yang digunakan dalam penelitian, termasuk penjelasan mengenai populasi, sampel dan teknik sampling yang digunakan. Subjek penelitian atau informan pada penelitian ini yaitu guru di kelas 1. Sedangkan objek dari penelitian ini yaitu kata dan kalimat dalam bahasa daerah.

Atas ijin dari kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo (Syahrudin,S.Pd) dan dari pihak yang bersangkutan, yaitu guru di kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo (Jumasna,

S.Pd.I). Peneliti melakukan observasi tertanggal 04 Februari 2020 sampai selesai, data didapatkan guna melihat bentuk alih kode dan campur kode guru kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo dalam tindak komunikasi proses belajar mengajar di kelas.

E. *Sumber Data*

Dalam memecahkan suatu masalah yang akan diteliti diperlukan data-data yang menunjang, data-data kemudian dikualifikasi berdasarkan masalah yang akan dibahas. Sumber data yang diperoleh yang diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

F. *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini metode simak dan teknik catat. Mahsun mengemukakan bahwa metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara penyimakan penggunaan bahasa oleh peneliti.²⁵

Metode simak ini dijabarkan ke dalam berbagai wujud teknik sesuai dengan macam alatnya. Adapun teknik yang dimaksud, berdasarkan pada tahapan penggunaannya, dapat dibedakan atas dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar harus digunakan atau dilaksanakan terlebih dahulu sebelum menggunakan teknik lanjutan. Dengan kata lain, penggunaan teknik lanjutan baru dapat diwujudkan apabila didasarkan pada penggunaan teknik dasar.

²⁵ Cut Irna Liyana, *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Komunitas Mahasiswa Perantauan Aceh Di Yogyakarta*. Jurnal Community. Vol.3. Nomor 2. 2017.hal 145

Terdapat tiga tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini.

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Masrhall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.²⁶

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang akan dilakukan secara sistematis dan sengaja, dan dimulai dengan pengamatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Dalam metode ini peneliti mengetahui secara langsung dan jelas terhadap apa yang terjadi di lapangan dengan cara mengumpulkan informasi-informasi melalui kontak secara langsung pada objek.

Peneliti melakukan observasi pemakaian bahasa dalam tindak komunikasi proses belajar mengajar oleh guru kelas 1a di dalam kelas. Dalam hal ini dapat disejajarkan dengan penerapan teknik simak. Agar peneliti dapat melakukan analisis data, terlebih dahulu dipersiapkan instrumen dan juga tahapan pengumpulan datanya. Data di kumpulkan dalam bentuk data primer,

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet VIII Bandung; Alfabeta, CV Bandung 2011. hal. 226

Pengambilan data primer merupakan pengambilan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya, yang mana dalam hal ini adalah guru bahasa Indonesia sebagai sumber utama. Sedangkan instrumen yang digunakan peneliti guna mengumpulkan data berupa catata lapangan.

2. Teknik simak

Dalam teknik simak, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses komunikasi, peeliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan guru dan siswa yang saling berbicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru dan siswa yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

3. Teknik catat

Dalam teknik catat mempermudah peneliti melakukan analisis data-data yang telah dikumpulkan. Peneliti juga tidak menerapkan konsep peran aktif dengan keterlibatan dalam proses komunikasi pembelajaran di kelas, sehingga tidak munculya data-data yang tidak diharapkan. Oleh karena itu, tidak adanya *member check* antara peneliti dengan subjek penelitian (guru), maka penelitian ini menerapkan interfrensi atau menyimpulkan sendiri data-data yang telah dikumpulkan.

4. Dokumentasi

Dalam teknik ini, tidak mengganggu proses kegiatan penuturan yang sedang berlangsung, sehingga dalam pengambilan gambar pada dokumentasi di lakukan secara diam-diam. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk

mengambil data komunikasi dalam proses belajar mengajar di kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota palopo.

G. Teknik Analisis Data

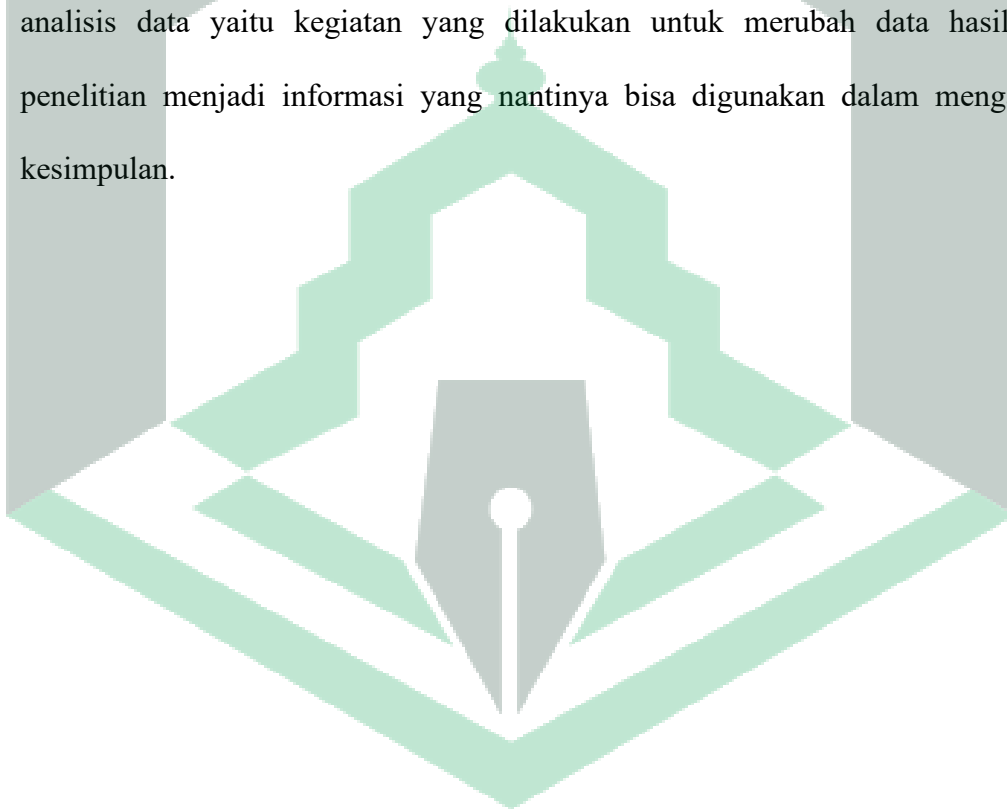
Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif. Mahsun menegaskan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data.²⁷ Penelitian ini dilakukan dua tahapan analisis data. *Pertama*, dilakukan pengidentifikasian terhadap data, yaitu mengidentifikasikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode. *Kedua*, dari hasil identifikasi tersebut dilakukan pemilihan untuk membuat klasifikasi data. Sedangkan strategi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif pada dasarnya terbagi atas dua model yang lazim digunakan, yaitu model analisis deskriptif kualitatif dan verifikatif kualitatif. Kedua model analisis data ini menggambarkan alur logika analisis data dan masukan bagi teknik analisis data yang digunakan.

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan atas dua prosedur, yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Selama penulis melakukan observasi terhadap tindak komunikasi guru-siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, bersamaan dengan itu penulis melakukan analisis dari data yang telah didapat setiap dilakukannya observasi. Setelah selesai observasi dan data yang didapat dirasa cukup, maka penulis melakukan analisis data secara keseluruhan.

²⁷ *Op.Cit.* hal. 145

Analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan berdasarkan variable dan jenis responden. Mentabulasi data berdasarkan variable dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan penghitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Analisis data merupakan cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bias dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Defenisi analisis data yaitu kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa digunakan dalam mengambil kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PRMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab IV ini diuraikan mengenai bentuk alih kode dan campur kode guru bahasa Indonesia di kelas I Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo yang telah diamati pada komunikasi proses belajar mengajar di kelas. Adapun uraian selanjutnya pada paparan sebagai berikut :

1. Bentuk Alih Kode

a. Alih kode berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan

1) Bahasa Formal

Pada hari senin tanggal 12 Februari 2020 sekitar pukul 08:00 WITA, terjadinya kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di dalam ruangan kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo. Pada interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo, di temukan peristiwa alih kode dalam berkomunikasi, yaitu peristiwa komunikasi yang terjadi dengan mengalihkan kode bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan siswa menguasai dua bahasa sehingga dikategorikan sebagai penutur bahasa yang *bilingual*.

Peristiwa alih kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia oleh siswa kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo hanya alih kode intrakalimat. Alih kode intarkalimat maksudnya adalah alih kode yang berada dalam satu kalimat. Hal ini, siswa merespon satu maksud atau informasi yang di

jelaskan oleh gurunya dengan menggunakan dua bahasa secara bergantian yang di kemas dalam satu kalimat. Perhatikan data berikut ini!

Tindak komunikasi pada data (1) tampak ketika guru wanita kelas 1a bernama Ibu Jumasna saat mengucapkan salam kepada siswanya

- (1) Guru : “*Assalamu ‘alaikum wr.wb. Nak ?*”
 Siswa : “*Waalaikum salam wr. Wb.*”
 Guru : “Dzaki, silahkan kedepan, pimpin temannya membaca Doa.”
 Siswa : “Iye (iya) Ibu.”
 Guru : “Berdiriki’ semua nak. Jagan ada yang duduk !”
 “Kasi’ kneras-keras ki’ suarata !”

Berdasarkan data (1) tersebut tampak peristiwa alih kode Bahasa Indonesia ke bahasa daerah yang dilakukan oleh siswa dan guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo, dengan tuturan sebagai berikut : Guru “Rava, pimpin dulu temannya baca Doa.” Dan Siswa : “Iye (iya) Ibu.” Guru “Berdiriki’ semua nak. Jagan ada yang duduk !”. “Kasi’ keras-keras ki’ suarata !”. Jadi dikatakan alih kode karena guru pertama-tama menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih kode ke bahasa daerah karena penutur ingin mengimbangi lawan tutur dengan topik yang sama. Maka alih kode yang dilakukan oleh guru dan siswa alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antarabahasa sendiri, seperti bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Adanya penguasaan dua bahasa oleh guru dan siswa maka terjadilah alih kode meskipun formal.

Tindak komunikasi pada data (2) tampak ketika guru wanita kelas 1a bernama Ibu Jumasna saat ingi memulai pembelajaran kepada siswanya.

(2) Guru : “ Ayo, sebelum kita memasuki pelajaran, mari kita Menyanyi.”

Siswa : “ Iya Ibu.”

Guru : “ Ayo berdiri semua, jagan lagi ada yang duduk.”
(siswa bernyanyi)

Guru : “ Tidak boleh main-main, menyanyi semua.”

Pada data (2) berdasarkan konteks pembelajaran, sebelum memulai pembelajaran guru meminta kepada siswanya untuk bernyanyi terlebih dahulu. Pada tuturan guru tampak alih kode yang dilakukan oleh gurunya dengan menggunakan bahasa daerah karena ingin mengimbangi lawan tuturnya sehingga terjadinya peralihan kode.

Tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa alih kode bentuk bahasa formal. Hal tersebut dikarenakan guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dengan bahasa formal. Tindak komunikasi yang tampak pada data (1) dan data (2) menunjukkan bahwa alih kode oleh guru dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, bentuk bahasa formal yang digunakan dipandang dari bahasa daerah yang menunjukkan peristiwa alih kode.

2) Bahasa Informal

Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman kota Palopo, tepatnya ruang kelas 1a 12 februari 2020, kurang lebih pukul 08:45 WITA terjadi kegiatan belajar mengajar. Dari kegiatan belajar mengajar tersebut tampak tuturan guru

yang menunjukkan peristiwa alih kode dengan penggunaan bahasa informal. Tindak komunikasi pada data (3) tampak ketika guru waita kelas 1a bernama ibu Jumasna memulai mengabsen siswanya.

(3) Guru : “Ibu absen dulu, duduk semua di tempatnya.”

Siswa : “Oke Bu. Absen miki.”

Guru : “Ndak masuk lagi ini pandu.”

Siswa 1 : “Terlambat si lagi itu Pandu, Bu?”

Siswa 2 : “Iye, Bu, tidak pi kapang na bangun.”

Tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa alih kode bentuk bahasa informal. Hal tersebut guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dengan menggunakan bahasa informal. Pengalih kodean terjadi karena situasinya yang juga dari formal ke informal yang disebabkan oleh hubungan penutur (guru) dengan mitra tuturnya (siswa) yang mulai menunjukkan keakraban, sehingga bahasa guru yang digunakan dalam komunikasi berubah pula dengan bahasa informal. Penggunaan bahasa informal oleh guru tersebut ditandai dengan kata-kata tidak baku seperti kata “ndak, iye, si lagi...”

Situasi selalu menyertai suatu komunikasi atau pembicaraan. Antara komunikasi dengan situasi, keduanya saling melengkapi dimana penutur menyesuaikan pembicaraan dengan situasi yang ada. Demikian pula apabila guru ingin mengubah situasi atau bahkan menciptakan situasi yang baru, guru dapat pula melakukannya dengan cara mengubah bahasa yang akan digunakannya untuk berkomunikasi.

Berdasarkan data di atas percakapan yang dilakukan oleh siswa menggunakan dua bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bergantian. Karena siswa merupakan salah satu penutur yang menguasai dua bahasa yang sering disebut biligualisme atau kedwibahasaan, maka seorang penutur mampu melakukan alih kode bahasa kepada siswa lain di dalam kelas dengan satu arah pokok pembicaraan. Penutur (1) dan peutur (2) yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara bergantian dengan maksud pembicaraan hanya bersifat santai atau merngubah situasi formal menjadi nonformal.

b. Alih kode berdasarkan hubungan antarbahasa

1) Alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah

Tindak komunikasi pada data (4) tampak ketika guru wanita kelas 1a bernama Ibu Jumasna saat memulai pembelajaran. Tampak peristiwa alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah oleh guru yang disampaikan dengan lisan. Peristiwa tutur yang terjadi adalah sebagai berikut.

- (4) Guru : “Pertemua kali ini bembaca puisi anak.”
 Siswa : “Puisi apa Ibu?”
 Guru : “Kita mau menulis puisi judulnya (Semua Bersaudara).”

SEMUA BERSAUDARA

Berkelahi itu tidak terpuji

Orang yang suka berkelahi akan rugi

Banyak orang yang benci

Rukunlah selalu dengan teman

Kalau salah minta maaf

Saling mengasihi dan menyayangi

Kita semua bersaudara

Banyak teman buat hidup jadi indah

Fausan : “Itu Raffa Bu’, jalan-jalan terus.”

Guru : “Memang itu tidak mau mendengar.”

“Menulis maki, nak. Tulis tanggalnya dulu.”

Siswa : “Sudah mi Ibu.”

Guru : “Siapa yang mau bacai diatas ?”

Nurul : “Saya Bu.”

Guru : “Kasi’ keras-keras suaranya nak, Nurul.”

Nurul : “iye (iya) Bu.”

Guru : “Laki-laki lagi satu. Coba Raffa bacaki di depan nak!”

Raffa : “Awee jagan saya Ibu.”

Guru : “Naik di depan nak.”

(Raffa membaca)

Guru : “Masih maupi di kasi lancar lagi bacaannya Raffa.”

Ketika proses belajar mengajar di kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo. Tampak ketika guru wanita bernama Ibu Jumasna saat memberikan tugas kepada siswanya, tampak tuturan guru yang beralih bahasa

dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Tindak komunikasi yang dimaksud tampak pada data (5) sebagai berikut.

- (5) Guru : “Silahkan tulis soalnya.”
- Siswa : “Iya Ibu.”
- Guru : “Tidak boleh main-main menulis.”
- Alfian : “Tidak cukup buku ku bu.”
- Guru : “Buka bukuta di sebelahnya lagi.”
- “Jangan selalu ganggu temannya, menulismi.”
- Siswa : “Tidak ji Bu.”
- Fikri : “Tidak kulihat tulisannya Bu.”
- Guru : “Duduk di sini pale’ ditempatnya ibu guru.”
- Fikri : “Iye Ibu.”

Berdasarkan data (5) konteksnya adalah guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo menulis puisi. Namun tampak peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah pada tuturan siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo yaitu “Memang itu tidak mau mendengar.”(benar, Raffa itu tidak mendengar); “Menulis miki, nak. Tulis tanggalnya dulu.”(silahkan menulis dan tulis tanggal terlebih dahulu). Alih kode tersebut terjadi karena perubahan situasi formal menjadi nonformal pada saat guru meminta siswa memabaca puisi di depan teman-temanya dan pada saat itu awalnya menggunakan bahasa Indonesia terlihat pada tuturan guru dan siswa namun bercampur denga penggunaan bahasa daerah.

Berdasarkan data (5) konteks guru memberikan tugas kepada siswa dengan membacakan teks puisi tersebut kemudian memberikan soal. Pada tuturan guru yang pertama menggunakan bahasa Indonesia tuturannya yaitu, (Silahkan tulis soalnya). Kemudian tampak alih kode yang dilakukan oleh guru pada tuturan kedua yaitu, (Jangan selalu ganggu temannya, menulismi) dan pada saat itu siswa juga merespon gurunya dengan menggunakan bahasa daerah karena ingin mengimbangi lawan tuturnya sehingga terjadinya peralihan kode.

Tindak komunikasi antara guru dan siswa yang tampak pada data (4) dan data (5) di atas merupakan peristiwa alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Komunikasi guru dan siswa terjadi dengan bahasa dominan yang digunakan adalah bahasa daerah, sehingga alih kode ke dalam bahasa Indonesia tidak tampak dominan.

2) Alih kode antarbahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia

Tindak komunikasi pada data (6) tampak ketika guru wanita bernama Ibu Jumasna saat memberikan teguran kepada siswanya yang tidak memperhatikan pelajaran. Tindak komunikasi terjadi di dalam ruangan kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaيمان Kota Palopo. Pada data (6) tampak sedikit emosi ketika guru menyampaikan teguran kepada siswanya yang tampak lewat ekspresi wajah guru tersebut. Peristiwa tutur yang terjadi berdasarkan konteks yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- | | |
|----------|--|
| (6) Guru | : “ Kalau ada yang sudah selesai, kasi naik memeja
Ibu guru.” |
| Siswa | : “ Iya ibu.” |

(Hadir pihak ketiga, yaitu siswa dari kelas lain yang lewat di samping kelas, sehingga ada siswa yang bersosialisasi dengan siswa kelas lain tersebut)

Guru : (Menegur siswa) “ Aan, tidak usah memperhatikan orang diluar, cepat selesaikan tulisannya!”

Tindak komunikasi antara guru dan siswa yang tampak pada data (6) di atas merupakan peristiwa alih kode antarbahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Tujuan guru mengalihkan bahasa agar siswa lebih cepat menangkap maksud tuturan guru, sehingga siswa dengan segera mampu untuk menyesuaikan diri dengan teguran yang disampaikan oleh guru. Berbeda dengan bentuk alih kode dengan sebelumnya, yaitu bentuk alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, kemunculan bentuk alih kode antarbahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia ini lebih mendominasi dalam terjadinya tindak komunikasi. Hal tersebut dikarenakan bahasa dominan yang digunakan untuk berkomunikasi dalam proses belajar mengajar adalah bahasa daerah.

Berdasarkan data (6) tampak tuturan guru yang berwujud alih kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Wujud alih kode tersebut dikategorikan sebagai alih kode intrakalimat karena tuturan pada guru direalisasikan dalam satu kalimat dan menggunakan dua bahasa yang secara berurutan, yaitu bahasa daerah ke bahasa Indonesia pada konteks tersebut, tampak guru bertanya kepada siswanya tentang alur yang ada dalam teks bacaan puisi tersebut. Hal ini terjadi karena kebiasaan guru mengalihkan kode bahasa karena guru merupakan penutur bahasa yang bilingual karena guru tersebut merupakan penduduk asli dari desa

tersebut yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa Ibu atau bahasa Pertama(B1).

2. Bentuk Campur Kode

Kridalaksana campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan. Alih kode dan campur kode mempunyai kesamaan yaitu digunakannya dua bahasa atau lebih dalam satu masyarakat tutur. Namun jika seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode.

Fasol mengatakan bahwa kalau seseorang menggunakan satu kata atau frasa bahasa, maka ia telah melakukan campur kode. Sejalan dengan pendapat Fasol, maka berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap tuturan siswa dalam interaksi percakapan siswa di temukan campur kode yang berwujud kata, frasa dan klausa.

a. Campur kode dalam bentuk kata

Campur kode dalam bentuk kata pada interaksi guru dan siswa kelas Ia Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo. Tidakan komunikasi pada data (7) tampak ketika guru wanita kelas Ia bernama Ibu Jumasna saat ingin membagi kelompok menjadi dua kelompok laki-laki dan kelompok Perempuan, sebagai berikut:

(7) Guru : “Saya, bagi kelompok menjadi dua yang laki-laki dengan sesamanya dan sebaliknya perempuan juga.”

Siswa : “Iya, Bu.”

Guru : “Iya silahkan bentuk kelompok maki.”

Siswa : “ Iye, berapa kelompok, Bu?

Guru : “ Dua kelompok”.

Berdasarkan data (7) konteksnya adalah guru di kelas Ia Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo, membagi siswa menjadi dua kelompok yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Namun tampak peristiwa campur kode bahasa Indonesia dan bahasa daerah pada tuturan guru yaitu: “Iya silahkan bentuk kelompok maki.” Kata maki dalam bahasa daerah merupakan kata sopan sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ada karena merupakan bahasa daerah atau dalam bahasa Indonesia kata Maki tidak ada. Jadi dikatakan campur kode karena mencampurkan kata Maki dalam bahasa Indonesia. Siswa juga melakukan campur kode terdapat pada tuturan siswa yang kedua yang menggunakan kata Iye untuk merespon kembali kemudian bertanya menggunakan bahasa Indonesia terbukti pada bunyi tuturan berikut: “ Iye, berapa kelompok, Bu?”

Pada tuturan guru menggunakan bahasa Indonesia karena merupakan situasi formal yaitu pada saat proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Jadi dikatakan campur kode karena siswa merespon gurunya dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa (B1) dan bahasa Indonesia “Iye mengerti Bu.”. Meskipun dalam proses belajar mengajar merupakan situasi formal siswa sering menggunakan

campur kode karena menurut siswa kata “Iye” merupakan kata yang mengandung unsur sopan dalam berbahasa.

Campur kode dalam tuturan guru menggunakan bahasa Indonesia karena merupakan situasi formal yaitu pada saat proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Jadi dikatakan campur kode karena siswa merespon gurunya dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa (B1) dan bahasa Indonesia “Iye mengerti Bu.”. Meskipun dalam proses belajar mengajar merupakan situasi formal siswa sering menggunakan campur kode karena menurut siswa kata “Iye” merupakan kata yang mengandung unsur sopan dalam berbahasa.

b. Campur kode dalam bentuk frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi fungsi sintaksis di dalam kalimat. Campur kode berupa frasa juga terjadi dalam proses belajar mengajar pelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru dan siswa kelas Ia Madrasah Ibtidaiyah Swaeta Datok Sulaiman Kota Palopo, yaitu sebagai berikut:

Tindak komunikasi pada data (8) tampak ketika guru wanita kelas Ia bernama Ibu Jumasna saat ingin memberikan arahan kepada siswanya mengenai cara menjawab soal.

(8) Guru : “Tulismi jawabannya, misalkan mauki jawab

nomor satutoh baca ki puisiya dulu. Contohnya soal nomor satu berkelahi adalah tindakan yang tidak (terpuji).”

Siswa : “Ibu itu e nomor dua apa jawabannya ?”

Guru : “Tulisi maki dulu soalnya nak, nanti lagi di jawab.”

Siswa : “iye Bu.”

Guru : “kerjakanmi sekarang pale.”

Berdasarkan data (8) tampak campur kode yang terjadi dalam proses belajar mengajar pelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas Ia Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo dengan tuturan yaitu: “Tulismi jawabannya, misalkan mauki jawab nomor satu toh baca ki puisiya dulu. Contohnya soal nomor satu berkelahi adalah tindakan yang tidak (terpuji).” yang di tuturkan oleh guru. Siswa juga melakukan campur kode dengan tuturan “Ibu itu e nomor dua apa jawabannya ?”. Dan guru menjawab dengan melakukan campur kode dengan tuturan “Tulisi maki dulu soalnya nak, nanti lagi di jawab.” Hal ini terjadi karena situasi pembicaraan yang terlalu santai sehingga pembicara atau penutur tidak menyadari bahwa ia melakukan campur kode.

3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode Pada Komuikasi Guru kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo

Pada bagian tinjauan pustaka telah dijelaskan tentang faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, berdasarkan keadaan yang terjadi

di lapangan, peneliti mendapatkan data bahwa alih kode dan campur kode disebabkan oleh sebagai berikut.

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru dan siswa kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo.

1. Pembicara atau penutur

Tindak komunikasi pada data (9) tampak ketika guru wanita kelas 1a bernama Ibu Jumasna saat ingin memerintah memerintahkan kepada siswanya untuk menggeser kursinya ke arah kanan.

- (9) Guru : “Silahka duduk bersama teman kelompoknya.”
 Siswa : “Iye, Bu.”
 Guru : “Geser kursi ta ke kanan.”
 Siswa : “Iye.”
 Guru : “Ditau semua ji temannya?”
 Siswa : “Iye e, Bu.”

Berdasarkan data diatas pada konteks, guru memerintahkan siswanya untuk menggeser kursinya ke arah kanan dengan tuturan yaitu, “Geser kursi ta ke kanan”. Hal tersebut terjadi wujud alih kode yang di tuturkan oleh guru dengan maksud ingin mengubah situasi formal menjadi nonformal karena keadaan siswa yang sedang mengatur kursinya yang menyebabkan situasi formal menjadi nonformal sehingga guru menggunakan bahasa daerah karena adanya keinginan pembicara atau penutur untuk megarahkan siswanya dan penguasaan dua bahasa.

Dari tindak komunikasi di atas tampak bahwa guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Ternyata dari pihak guru sendiri mendapatkan manfaat dari apa yang dituturkannya tersebut. Adapun manfaat yang didapat guru dari pengalihan kode oleh guru tersebut adalah untuk menarik perhatian siswanya.

2. Lawan bicara atau lawan tutur

Tindakan komunikasi pada data (10) tampak ketika Siswa sedang mengatur kursinya untuk duduk bersama teman kelompoknya namun pada saat mengatur kursinya siswa tersebut berebutan tempat kemudian guru menegur siswanya.

- (10) Raffa : “Kenapa ko kamu ?” (kamu kenapa)
 Alif : “Saya yang duluan kapang. (saya yang lebih duluan)
 Guru : “Jangan ada yang berebutan tempat”
 Raffa : “Dia yang ambil tempatku, Bu.”
 Alif : “Saya duluan, Bu.”
 Guru : “Sudah, masing-masing duduk ditempatnya.”
 Alif : “Iye, Ibu.”

Berdasarkan data (10) di atas pada konteks, siswa sedang mengatur kursinya untuk duduk bersama teman kelompoknya namun pada saat mengatur kursinya siswa tersebut berebutan tempat kemudian guru menegur siswa. Pada tuturan Raffa yaitu, “Dia yang ambil tempatku, Bu.” menggunakan kata dari bahasa Indonesia karena lawan tuturnya adalah gurunya. Kemudian Alif juga menanggapi gurunya dengan menggunakan bahasa daerah berupa frasa dengan

tuturan sebagai berikut; “Saya duluan, Bu”. Hal tersebut terjadi karena adanya situasi yang menegangkan yang menimbulkan kesan emosional antara kedua siswa tersebut sehingga secara tidak sadar beralih kode ketika ditegur oleh guru yang menggunakan bahasa Indonesia.

3. Perubahan situasi dengan hadirnya pihak ketiga

Hadirnya pihak ketiga dalam peristiwa tutur dapat menyebabkan penutur mengalihkan ataupun mencampurkan kode dalam komunikasinya. Sementara itu, pihak ketiga yang dimaksud adalah orang lain bukan penutur (guru) ataupun mitra tutur (siswa), melainkan orang lain yang secara kebetulan tidak hadir dalam peristiwa tutur saat berlangsungnya diskusi pembelajaran antara guru dan siswanya di kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, pihak ketiga meliputi: siswa dari kelas lain. Saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas, tampak siswa yang berasal dari kelas lain yang berlaku sebagai pihak ketiga dalam tindak komunikasi yang terjadi. Dalam hal ini, siswa tersebut melewati samping kelas saat berlangsungnya proses belajar mengajar, hal ini spontan mengganggu siswa yang sedang mengikuti pelajaran. Pihak ketigapun mengganggu kegiatan belajar mengajar karena sempat berkomunikasi dengan siswa yang tengah mengikuti pelajaran.

Pada kegiatan belajar mengajar di kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo, tampak pula kehadiran pihak ketiga yang mempengaruhi guru dalam mengalihkan bahasa dalam komunikasinya. Peristiwa

tutur yang terjadi antara guru, siswa dan pihak ketiga tampak pada data (11) sebagai berikut.

(11) Guru : “ Siapa disini yang sering mendengar orang membaca puisi?”

Siswa : “ Saya ibu, sering lihat kakakku ikut lomba baca puisi.”

(Beberapa siswa laki-laki berlari-lari dan berteriak-teriak bersama siswa perempuan dari kelas lain (pihak ketiga) yang kebetulan pada saat itu lewat samping kelas)

Guru : “ Yang itu siswa yang di luar, jangan ribut disitu. Karena adek-adeknya lagi belajar di dalam.”

Dari peristiwa tutur tersebut di atas, tampak bahwa hadirnya siswa pihak ketiga pada data (11) dalam peristiwa tutur memicu guru untuk mengalihkan bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah.

4. Perubahan dari situasi formal kesituasi informal atau sebaliknya

Perubahan situasi tutur dari formal ke informal atau sebaliknya dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode maupun campur kode. Perubahan situasi yang dimaksud terjadi ketika guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dengan maksud memberi sedikit hiburan kepada siswanya agar lebih semangat dalam mengikuti pelajaran.

a. Perubahan situasi formal ke informal

Tindak komunikasi pada peristiwa alih kode dan campur kode tampak ketika guru wanita kelas 1a bernama ibu Jumasna ketika menjelaskan materi pelajaran kemudian menegur siswanya. Pada data (12) tampak bahwa situasi berubah dari formal ke informal saat guru menegur siswanya yang tidak sopan. Tindak komunikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (12) Guru : “ Sekarang kita akan belajar menulis kalimat.
buka bukunya dan tulis yang ibu tuliskan dipapan tulis.”
(Ada salah satu siswa yang berdiri di atas kursinya)
Guru : (Menegur siswa)
“Aduh kenapa berdiri di atas kursi, kotor itu kalau ditemapti duduk nanti. Turun ki itu, nak. Perbaiki duduknya.”

Dari tuturan pada data (12) di atas, tampak bahwa guru mengalihkan bahasa di dalam komunikasinya karena berubahnya situasi dari formal ke informal. Ketika guru memberikan teguran kepada siswanya, ternyata guru lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia mengingat siswanya akan cepat menangkap maksud tuturan guru tersebut. Sementara itu, bahasa Indonesia yang digunakan guru, tampak bahwa situasi informal ditandai dengan penggunaan kata tidak baku dalam komunikasi bahasa Indonesianya saat guru menegur siswanya, yaitu seperti kata dari alih kode guru : “Aduh kenapa berdiri di atas kursi, kotor itu kalau ditemapti duduk nanti. Turun ki itu, nak. Perbaiki duduknya.”

b. Perubahan situasi dari informal ke formal

Tindak komunikasi pada data (13) tampak ketika guru wanita kelas 1a bernama ibu jumasna ketika menjelaskan materi pelajaran kepada siswanya yang kemudian menegur siswanya tersebut. Ketika guru menegur siswanya. Guru menggunakan bahasa santai atau bahasa informal. Namun situasi berubah dari informal ke formal saat guru melanjutkan materi pelajaran. Tindak komunikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(13) (Ada siswa yang kepalanya diletakkan di meja saat Pelajaran)

Guru : “ Kenapa ki nak ? sakit ki kah ?”

Siswa : “ Tidak ji ibu.”

Guru : “ Oke, kita lanjutkan lagi menulis kalimat.”

Siswa : “ Iya ibu.”

Guru : “ Baik perhatikan tulisan kalimat di atas.”

Pada data (13) di atas, tampak bahwa guru mnengalihkan bahasa di dalam komunikasinya karena berubahnya situasi informal ke formal. Ketita guru memberikan teguran pada siswanya, guru menggunakan bahasa yang santai yang menunjukkan bahwa situasi yang tampak adalah situasi informal. Bahasa informal yang digunakan guru saat menegur siswa tampak pada kata dari campur kode guru : “ Kenapa ki nak ? sakit ki kah ?”

5. Perubahan topik pembicaraan

Perubahan topik yang dibicaraka dalam suatu tindak komuikasi dapat menyebabkan seorang penutur mengalihkan ataupun mencampurkan kode bahasanya. Hal tersebut dikarenakan munculnya topik yang baru dalam peristiwa

tutur merupakan topik lain yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Data (14) berikut menunjukkan bahwa guru mengalihkan dan mencampurkan bahasa di dalam komunikasinya karena berubahnya topik pembicaraan.

Tindak komunikasi pada data (14) tampak ketika guru wanita di kelas 1a bernama ibu jumasna, mengalihkan bahasa dalam komunikasinya yang dibarengi dengan pengalihan topik pembicaraan ketika ada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran. Peristiwa tutur yang terjadi berdasarkan konteks tersebut sebagai berikut.

- (14) Guru : “ Baiklah, ada yang bisa tuliskan ibu satu contoh Kalimat.”
 (ada siswa yang sedang main-main)
 Guru : (menegur siswa) “ Raffa, kemarin bilang apa sama Ibu ? masih ingat yang dibilang kemarin.”
 Siswa : “ Iye, maaf Bu.”
 Guru : “ Iya. Tulis mi pale satu kalimat.”

Dari komunikasi guru dan siswa tersebut di atas, dapat diketahui bahwa berubahnya topik tuturan tampak ketika guru mengalihkan topik pembicaraan saat menegur siswanya bernama Raffa, yang tidak memperhatikan saat guru meminta menuliskan satu contoh kalimat. Ternyata untuk mendapatkan perhatian dari siswanya, guru mengalihkan topik tuturan dengan melakukan *flash back* terhadap topik yang berhubungan dengan pertemuan sebelumnya dimana topik tersebut keluar dari topik tuturan yang sebenarnya.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada komunikasi guru dan siswa kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo. Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua faktor yaitu: (a) adanya situasi santai dan (b) tidak ada pandangan kata dalam bahasa yang digunakan. Berdasarkan hasil pengamatan, campur kode yang terjadi di lapangan disebabkan oleh :

a. Adanya situasi santai

Seringkali di dalam suatu pembicaraan penutur tidak menyadari bahwa guru melakukan campur kode. Hal ini terjadi karena situasi pembicaraan yang terlalu santai. Berdasarkan hasil pengamatan hal itu sering di alami dalam interaksi guru dan siswa kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo. Menurut guru hal itu terjadi secara tidak sengaja karena mereka tidak terlalu memperhatikan bahasa yang sedang digunakan. Berikut ini akan disajikan data (15) campur kode yang terjadi karena situasi yang santai:

- (15) Guru : “Serius sekali Nurul menulis.”
 Andin : “Iye, serius sekali Bu.”
 Rasya : “Dituliski dulu ini puisinya Bu.”
 Guru : “Iye ditulis.”

Pada data diatas memperlihatkan pemakaian campur kode bahasa Indonesia-bahasa daerah pada percakapan guru karena situasi yang santai secara tidak sengaja melakukan campur kode, seperti “Serius sekali Nurul menulis”. pada

awalnya guru menggunakan bahasa Indonesia kemudian mencampurkan menggunakan bahasa daerah.

b. Tidak ada pandanan kata dalam bahasa yang digunakan

Penyebab campur kode ini terjadi karena seorang guru atau siswa saat berkomunikasi dalam proses belajar mengajar menggunakan bahasa Indonesia, menemukan dan meuturkan kata yang tidak ada pandanannya dalam bahasa Indonesia. Sehingga melakukan campur kode ke bahasa daerah. Terjadinya campur kode karena guru atau siswa sulit menemukan pandanannya dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan analisis data peneliti menemukan pengaruh tataran morfologis bahasa terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar guru dan siswa kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo. Untuk melihat dan mengetahui seberapa jauh adanya pengaruh bahasa daerah dalam tataran morfologi terhadap penggunaan bahasa Indonesia, dapat diketahui dari penggunaan klitik oleh guru dan siswa dalam berkomunikasi.

Klitik adalah morfem terikat yang melekat pada kata sebagai konstituennya. Klitika ini terdiri atas dua macam yaitu klitik yang melekat pada awal kata yang disebut proklitik dan yang melekat pada posisi akhir kata disebut enklitik. Adapun klitik yang dipakai oleh guru dan siswa kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo dalam berbahasa Indonesia sebagai pengaruh dari bahasa daerah adalah klitik yang melekat pada posisi akhir kata yang biasa juga disebut enklitik seperti, *-mi*, *-ki*. Untuk lebih jelasnya, mengenai pemakaian

enklitik *-mi* dalam bahasa Indonesia seringkali didapatkan, baik itu mengikuti kata kerja maupun kata sifat yang digunakan oleh siswa atau guru untuk berkomunikasi. Berikut data dan uraian hasil analisis data.

B. Pembahasan

Kedwibahasawan menurut Kridalaksana merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh masyarakat. Penggunaan dari dua bahasa tersebut dapat menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode.²⁸

Dwibahasa pada dasarnya merupakan kemampuan dari seseorang, baik individu ataupun masyarakat yang menguasai dua bahasa dan mampu untuk menggunakan kedua bahasanya tersebut dalam melakukan komunikasi sehari-hari secara bergantian dengan baik. Sedangkan seseorang yang terlibat dalam kegiatan atau praktik menggunakan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingual atau dikenal dengan istilah dwibahasawan.

Menurut Suwito alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seorang penutur semula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa daerah, maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa disebut alih kode.²⁹

Alih kode merupakan gejala peralihan dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya atau dapat pula berupa peralihan dari satu ragam ke ragam lainnya. Dalam hal ini dapat diketahui pula bahwa alih kode terjadi antar bahasa atau dalam

²⁸ Sulfiani, *Alih Kode dan Campur Kode Pada Santriawati Ponses Al Quran Nurmediana Di Pondok Cabe Tangerang Selatan*. Jurnal Sasindo Unpam. Vol. 6. Nomor 1. 2018. hal 2

²⁹ Diyah Atiek Mustikawati, *Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 3. Nomor 2. 2015. hal. 25

bahasa satu ke bahasa kedua, misalnya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah.

Alih kode terbagi menjadi dua jenis yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*). Bentuk-bentuk alih kode dari dua segi hubungan antarbahasa ada dua yaitu *pertama*, bentuk bahasa komunikasi formal dan informal. *Kedua*, bentuk hubungan antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.

Dalam proses belajar mengajar guru dan siswa di kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo, ditemukan alih kode intern yang berwujud peralihan bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan sebaliknya. Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti di implementasikan dengan teori yang dikemukakan oleh Suwito bahwa alih kode intern dan alih kode ekstern alih kode intern merupakan alih kode yang berlangsung, antarbahasa sendiri. Seperti bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan sebaliknya. Alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara salah satu bahasa dengan bahasa daerah. Berdasarkan temuan responden alih kode sesuai dengan wujud (*intrakalimat*). Dalam hal ini yang terjadi dalam wujud kalimat dengan dua jenis bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Menurut Rokhman Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain.³⁰ Campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur

³⁰ Erwin Salpa Rains, *Alih Kode dan Campur Kode Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah di Kota Serang*. Jurnal Membaca. Vol. 1, Nomor 1. 2016.hal 71

menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya.

Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya pihak ketiga, perubahan dari situasi formal ke situasi informal atau sebaliknya, perubahan topik pembicaraan. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode hampir sama dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi guru dan siswa dalam beralih kode, seperti memahami dirinya sebagai pembicara atau penutur yang akan menyampaikan pesan yang mudah dipahami oleh lawan tuturnya; lawan bicara, guru dan siswa mengetahui karakter lawan tuturnya dan bilingualisme yaitu menguasai dua bahasa dalam berkomunikasi yang dilakukan secara bergantian dengan tujuan si lawan tutur dapat memahami apa yang dibicarakan. Faktor yang mempengaruhi guru dan siswa dalam bercampur kode, seperti pembicaraan yang terlalu santai, guru dan siswa bertutur kata-kata yang tidak ada pandananya dalam bahasa Indonesia.

Percakapan di atas merupakan sebagian dari percakapan yang digunakan oleh guru dan siswa di kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kota Palopo, ketika berinteraksi atau berkomunikasi, disadari atau tidak disadari banyak sekali peralihan bahasa dan penyisipan kata menggunakan bahasa daerah. Guru maupun siswa memiliki alasan memilih melakukan peralihan atau pencampuran bahasa atau kata ketika sedang berinteraksi satu sama lain. Terjadinya kontak bahasa dapat mengakibatkan alih kode dan campur kode.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang ditemukan peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode dapat terjadi disemua kalangan dan dapat pula terjadi dimana saja. Status sosial seseorang tidak dapat mencegah terjadinya alih kode dan campur kode karena guru dan siswa memiliki dua bahasa atau lebih (dwibahasa) yang dapat mereka gunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Persamaan alih kode dan campur kode merupakan dua peristiwa yang sama-sama lazim terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Alih kode terjadi pada masing-masing bahasa yang digunakan dan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan disengaja karena sebab-sebab tertentu. Sedangkan campur kode merupakan sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode.

Perbedaan alih kode dan campur kode, apabila seseorang menggunakan satu klausa yang jelas-jelas mempunyai struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi merupakan peristiwa alih kode. Akan tetapi, apabila seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, maka seseorang tersebut telah melakukan campur kode.

Penyebab terjadinya alih kode karena adanya penutur (guru), adanya lawan tutur (siswa), kehadiran orang ketiga, dan adanya perubahan topic pembicaraan. Sedangkan penyebab terjadinya campur kode yaitu untuk mengakrabkan

suasana, untuk sekedar bergaya dan untuk meyakinkan topik pembicaraan. Adapun tujuan terjadinya alih kode dan campur kode yaitu untuk mengakrabkan suasana, untuk menghormati lawan bicara, dan untuk membangkitkan rasa humor.

Kelebihan dari penelitian ini yaitu pada saat proses pembelajaran berlangsung, para siswa tenang dan ramah dalam menerima pembelajaran, sehingga sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Selain itu pihak sekolah sangat menyambut baik dengan pelaksanaan penelitian peneliti berkesinambungan dengan lokasi penelitian sehingga dalam pengambilan data-datapun tidak sulit.

Kekurangan dari penelitian ini yaitu kurangnya respon siswa saat proses pembelajaran, sehingga komunikasi yang dilakukan oleh siswa tidak banyak dan interaksi bersama guru kurang dalam proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

Pada bab V ini diuraikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan. Adapun uraian secara rinci tentang kesimpulan dan saran dari penelitian ini dipaparkan sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Di dalam komunikasi guru dan siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, terdapat beberapa bentuk alih kode dan campur kode guru pada tindak komunikasinya. Dari mnunculnya bentuk alih kode dan campur kode guru tersebut tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Bentuk alih kode guru yang tampak dari tindak komunikasi yang terjadi, yaitu :

1. Bentuk bahasa yang digunakan

- a. Bahasa formal

Bentuk alih kode yang dimaksud tampak ketika guru mnengalihkan bahasanya dengan mnenggunakan bahasa formal.

- b. Bahasa informal

Bentuk alih kode yang dimaksud tampak ketika guru mengalihkan bahasanya dengan menggunakan bahasa informal.

2. Bentuk hubungan antarbahasa

- a. Bahasa Indonesia ke bahasa daerah

Bentuk alih kode yang dimaksud tampak ketika guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Bentuk alih kodenya lebih sedikit muncul dalam komunikasi guru dan siswa di kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo.

b. bahasa daerah ke bahasa Indonesia

Bentuk alih kode yang dimaksud tampak ketika guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Berbeda dengan bentuk alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, bentuk alih kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia lebih dominan muncul dalam komunikasi guru dan siswa di kelas 1a Madrasah ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo.

3. Faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada interaksi guru dan siswa kelas 1a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo, alih kode yaitu : (a) pembicara atau penutur; (b) lawan bicara atau lawan tutur; (c) hadirnya pihak ketiga dalam peristiwa tutur; (d) berubahnya situasi tutur dari formal ke informal atau sebaliknya; (e) berubahnya topik pembicaraan. Sedangkan campur kode, yaitu (a) adanya situasi santai; (b) tidak ada pandangan kata dalam bahasa yang sedang digunakan.

B. *Saran*

Berdasarkan hasil Penelitian disarankan kepada guru sebaiknya mengutamakan menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa daerah dalam komunikasinya saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat dilakukan pada proses pengajaran yang sifatnya formal, seperti pada saat guru menyampaikan isi materi pembelajaran sehingga tidak terjadi kekacuan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama R.I, *Mushaf Aisyah Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*. Cibiru Bandung. Penerbit Hilal. 2010

Julca-Guerrero, Felix. *Word Borrowing and Code Switching In Ancash Waynu Song*. Jurnal Language, Meaning, and Society. 2019

Kurniasih, Dwi. *Alih Kode dan Campur Kode Di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam*. Jurnal Indonesian Language Education and Literature. 2017

Adnyani, Ni Luh Putu Sri. *Penggunaan Campur Kode oleh Keluarga dari Perkawinan Antarbangsa di Daerah Parawisata di Lovina*, Jurnal Bahasa, Seni dan Pengajarannya. 2010

M.R, Darmawati. *Alih Kode Dalam Konteks Percakapan Guru di MAN 3 Makassar*. Jurnal El-Badan Bahasa. 2013

Sudiana, I Nyoman. *Alih Kode dan Campur Kode Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan*. E-Journal JPBSI Universitas Pendidikan Ganesha. 2016

Sulfiani. *Alih Kode dan Campur Kode Pada Santriawati Ponses Al-Qu'ran Nurmediana Di Pondok Cabe Tangerang Selatan*. Jurnal Sasindo Unpam. 2018

Eminda, Ni Wayan Sari. *Pilihan Bahasa Siswa Kelas XI IPA2 SMA (SLUA) 1 Saraswati Depasar*. Jurnal Bakti Saraswati. 2014

Asriyani. *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Ragam Bahasa Formal Siswa Kelas XI SMA N 2 Ciamis*. Jurnal Literasi. 2018

Liyana, Cut Irna. *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Komunitas Mahasiswa Perantauan Aceh Di Yogyakarta*. Jurnal Community. 2017

Mustikawati, Diyah Atiek. *Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran. 2015

Ningrum, Fitria. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan Di Akun Instagram Yowessorry*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. 2019

Susmita, Nelvia. *Alih Kode dan Campur kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kerinci*. Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora. 2015

Suparman. *Alih Kode dan Campur Kode Antara Guru dan Siswa SMA Negeri 3 Palopo*. Jurnal Onoma : Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo. 2018

Gayatri, Ni Luh Ayu. *Alih Kode dan Campur Kode Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan*. E-Journal JPBSI Universitas Pendidikan Ganesha. 2016

Agustiuraida, Ida. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis*. Jurnal Diksatrasi. 2017

Rains, Erwin Salpa. *Alih Kode dan Campur Kode Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah di Kota Serang*. Jurnal Membaca. 2016

Sari, Mutia Puspita. *Fenomena penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa FISIP Universitas Riau*. Jurnal Online Mahasiswa. 2017

Wahidin, Unang. *Interaksi Komunikasi Berbasis Media pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar*. Jurnal Pendidikan Islam. 2017

Sudrajat, M. Subana. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Cet II Bandung. CV Pustaka Setia 2015

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet VIII Bandung;
Alfaberta, CV Bandung 2011





M

P



R



N

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Riwayat Singkat MI Datok Sulaiman Kota Palopo

Kabupaten Luwu merupakan Kabupaten terbesar di Sulawesi Selatan yang kemudian dimekarkan menjadi 4 Kabupaten/kota, yakni kota Palopo, Luwu, Luwu

Utara, dan Luwu Timur, yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sampai dengan tahun 1981 daerah Luwu belum memiliki Pesantren padahal sejarah perkembangan Islam di Indonesia mencatat lembaga pendidikan pesantren sebagai wadah pencetak kader ulama, cendekiawan muslim, pemimpin umat bahkan negarawan. Kota Palopo, dahulu disebut Kota Administratif Palopo, merupakan Ibu Kota Kabupaten Luwu yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 42 tahun 1986.

Kota Palopo adalah tempat berdirinya Pesantren Modern Datok Sulaiman yang dicirikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang merupakan suatu bentuk subkultur masyarakat Islam di kota Palopo. Keberadaannya di tengah-tengah masyarakat kota Palopo telah ikut mengambil bagian dalam pertumbuhan dan perkembangan kota Palopo. Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo sebagai lembaga pendidikan dakwah mempunyai pedoman dan anggaran dasar dibawah naungan yayasan didirikan atas inisiatif dari berbagai lapisan masyarakat di Kota Palopo yang mendambakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang bermutu. Atas

ide dan gagasan para tokoh agama dan masyarakat di daerah khususnya di Palopo untuk mendirikan lembaga pendidikan pesantren modern, maka pesantren tersebut kemudian disepakati diberi nama Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo.

Kata “Datok Sulaiman” yang telah melekat pada lembaga pesantren yang kini sedang berkembang pesat di daerah Luwu, Sulawesi Selatan, diambil dari nama Muballigh Islam asal Melayu (Minangkabau-Sumatera Barat) yang pertama kali datang untuk menyampaikan Dakwah Islamiyah di daerah Luwu salah satu di antara tiga kerajaan besar yang ada di Sulawesi Selatan yaitu Gowa (Makassar), Bone, dan Luwu sendiri. Tiga orang muballigh Islam datang ke daerah Sulawesi Selatan, salah satu di antaranya Datok Sulaiman. Sementara raja berkuasa di kerajaan Luwu adalah La Patiware Daeng Parebbung yang memeluk agama Islam pada tanggal 15 Ramadhan 113 H (1603 M), lalu diberi gelar Sultan Muhammad Mudharuddin dan setelah beliau mangkat, diberi gelar Petta Matinro E Ri Ware .

Pesantren Modern Datok Sulaiman dibawah naungan yayasan Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo. Sedangkan tambahan kata modern yang dilengkapi nama pesantren ini, menunjukan bahwa sistem pendidikannya berbeda dengan system klasik (memakai sistem lama); baik dalam penyajian atau metode pendidikan maupun dalam kurikulumnya. Pesantren Modern Datok Sulaiman berdiri sejak tahun ajaran 1982. Pada awal berdirinya pesantren ini hanya menerima satu kelaspesantren didik putra tingkat dengan jumlah 50. Pada tahun ke 2 (tahun ajaran 1983-1984) atas dorongan masyarakat Islam khususnya masyarakat Luwu, maka diterima pula satu kelas santri putri yang jumlahnya 50

orang. Dari cikal bakal inilah kemudian PMDS Palopo berkembang sampai saat ini.

Pada awal tahun ajaran 1985-1986, diresmikan kampus putri yang terletak di Jalan H. Daud Kota Palopo. Kemudian pada tahun ajaran 1999-2000 Pesantren Modern Datok Sulaiman membuka sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan otomotif. Sekolah yang berada di kampus/Pesantren Datok Sulaiman bagian putra, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman, Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Datok Sulaiman, SMP Datok Sulaiman, SMA Datok Sulaiman, SMK Datok Sulaiman Palopo (Berafiliasi dengan SMK Negeri 2 Palopo), Program Tahfidzul Qur'an dan TK/TPA Datok Sulaiman.

Hingga saat ini, Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo telah menghasilkan ribuan alumni yang tersebar di berbagai pelosok Indonesia. Lulusannya dapat diperhitungkan, hal ini terbukti dengan melihat alumninya telah bekerja sebagai pegawai (dosen, guru, dokter, pegawai kantor pemerintahan), pengusaha, polisi, TNI dan Polri, hingga menjadi politisi. Alumninya tergabung dalam wadah Ikatan Alumni PMDS Palopo. Salah satu ukuran eksistensi lembaga pendidikan adalah kiprah alumninya di tengah-tengah masyarakat. Jika alumninya mampu bersaing dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan, maka eksistensi lembaga tersebut akan semakin kuat. Demikian juga sebaliknya jika alumninya tidak mampu memberikan kontribusi nyata pada masyarakat, maka akan mempengaruhi kredibilitas dan integritas lembaga pendidikan.

Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo atau yang lebih dikenal PMDS Palopo adalah sebuah Pesantren yang terkenal di Tana Luwu sekaligus tempat menuntut ilmu Agama yang tersanjung di Tana Luwu. Pesantren ini meliputi aspek dakwah, agama dan negara. Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo terbagi menjadi dua bagian, yaitu Kampus/Pesantren bagian Putra dan Kampus/Pesantren bagian Putri.

Pada tahun 1997 didirikanlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Datok Sulaiman bagian putra Palopo yang setara dengan sekolah dasar. Pada saat itu yang menjabat sebagai kepala sekolah pertama Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo bagian putra adalah H. Muh. Aksan, BA dan sejumlah guru sebanyak tiga orang. Adapun nama-nama guru yang menjabat pada saat itu adalah Dra. Atika dan Dra. Radiah.

Pendiri MI Datok Sulaiman Yayasan Pondok Pesantren Datok Sulaiman Kota Palopo bagian putra mengusulkan untuk mendirikan sekolah Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1997. Jumlah siswa pada saat itu hanya berjumlah 9 orang. Kepala Madrasah pertama adalah Drs. Muh. Saleh kemudian digantikan oleh H. Muh. Aksan BA tahun 2008-2010 (almarhum). Dra. Hj. Radhiah menggantikan almarhum. Tahun 2010-2016 Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Kota Palopo dipimpin oleh Sitti Muliana, S. Pd. I dengan jumlah siswa 176 orang dan pada tahun 2017 sampai sekarang dipimpin oleh Syahrudin, S. Pd dengan jumlah siswa 218 orang.

MI Datok Sulaiman Kota Palopo memiliki akreditasi B dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) yang ditetapkan di Makassar pada tanggal 24 Desember 2013. Akreditasi ini berlaku sejak ditetapkannya sampai dengan tanggal 24 Desember 2018.

2. Visi dan Misi MI Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo

Sama dengan lembaga pendidikan lainnya, MI Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo juga memiliki visi dan misi dalam kegiatan pembinaan peserta didik.

1) Visi

“ Menjadi madrasah unggul dalam prestasi, terampil dalam berkarya dan taat beragama”

Indikator:

- a) Unggul dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan olahraga.
- b) Terampil dalam memanfaatkan hasil teknologi.
- c) Terampil dalam mengatasi masalah belajar mengajar dan kehidupan.
- d) Aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan.
- e) Bersikap dan bertindak berdasarkan ajaran agama.

2) Misi

“Disiplin dalam kerja, mewujudkan manajemen kekeluargaan, kerjasama, pelayanan prima dengan meningkatkan silaturahmi”.

Indikator:

a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efisien, efektif, kreatif, inovatif, dan Islami sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

b) Menumbuhkan semangat keunggulan yang dimilikinya.

c) Membudayakan disiplin dan etos kerja.

d) Aktif dalam kegiatan sosial keagamaan.

e) Membina dan menciptakan kondisi bagi siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia, bahasa arab dan bahasa inggris secara baik dan teratur.

f) Memberikan pelatihan pada guru agar profesional dalam melaksanakan tugasnya.

g) Memberikan les pada siswa dalam berbagai mata pelajaran baik agama maupun umum.

3. Tenaga Pendidik

Selain sarana dan prasarana yang dibutuhkan di ruang lingkup pendidikan. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memiliki keahlian khusus, pekerjaan menjadi seorang guru ini tidak bisa dilakukan oleh seseorang tanpa memiliki keahlian. Guru adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan sebagai subjek ajar, guru memiliki peranan dalam memecahkan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki seorang guru yakni fungsi moral, dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik.

Menjadi guru tidaklah muda, perlu keahlian, jiwa, keilmuan, ketelatenan dan yang pasti kualifikasi pendidikan profesi yang sesuai. Sebagai seorang guru yang mengemban tugas mulia tentunya guru harus bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya. Guru diposisikan sebagai profesi yang begitu mulia karena guru adalah seseorang yang dikaruniai ilmu oleh Allah Swt dan dengan ilmunya itu dia menjadi perantara manusia yang lain untuk mendapatkan dan menuju kebaikan baik di dunia ataupun di akhirat.

Adapun daftar nama-nama guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Nama-nama guru MI Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo

No.	Nama	Status Pegawai	Jabatan
1.	Syahrudin, S. Pd	Pensiunan	Kepala Madrasah
2.	Warsida, SE	Honorar	Wali Kelas VI
3.	Dra. Hj. Radhiah, M. Pd. I	PNS	Wali Kelas V
4.	Nur Aeni, S. Ag	Honorar	Wali Kelas IV
5.	Yuyun Puspita Sari, S. Pd	Honorar	Wali Kelas III
6.	Nurhadiyah, S. Ag	PNS	Wali Kelas II
7.	Jumasna, S. Pd. I	Honorar	Wali Kelas I.a
8.	Nurhidayah Rachim, S. Pd. I	Honorar	Wali Kelas I.b
9.	Nurdiana, S. Pd	Honorar	Guru Kelas I.b
10.	Bukrah, S. Ag	Honorar	Guru Mapel Agama
11.	Najma Rihlah, S. Pd. I	Honorar	Guru Mapel Agama

12.	Jumiati, S. Pd. I	Honorar	Guru Mapel Bahasa Arab
13.	Arwin, S. Pd	Honorar	Guru Mapel Matematika
14.	Hanis Matang, S. Pd	Honorar	Tata Usaha dan Guru Mapel Bahasa Inggris
15.	Surahmin Ibrahim	Honorar	Guru Mapel PJOK
16.	Ilyas	Honorar	Satpam
17.	Harlina	Honorar	Cleaning Service

Sumber Data: Laporan Bulanan Daftar Guru MI Datok Sulaiman Kota Palopo Tahun Ajaran 2019/2020

4. Keadaan Peserta Didik

Selain guru, peserta didik merupakan faktor penentu dalam suatu proses pembelajaran. Peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua kepada guru untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri. Peserta didik juga merupakan organisme yang unik, berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan peserta didik adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing. Peserta didik pada setiap aspek tidak sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan peserta didik yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada dirinya.

Untuk tahun pelajaran 2019/2020 peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Kota Palopo berjumlah 218 orang. Untuk lebih jelasnya kondisi peserta didik dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2

Nama-Nama Siswa Kelas 1a MI Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1.	Aan Setiawan	Laki-Laki
2.	Achmad Lutfi	Laki-Laki
3.	Alif	Laki-Laki
4.	Alfausan Haris	Laki-Laki
5.	Andin Angraeni	Perempuan
6.	Anindita Kezia	Perempuan
7.	Harlifa Nurfatimah	Perempuan
8.	Haura Azalea	Perempuan
9.	Fikri Aditia	Laki-Laki
10.	Kafie El Azzam	Laki-Laki
11.	Muh. Aslam	Laki-Laki
12.	Muh. Alfian	Laki-Laki
13.	Muh. Bilal	Laki-Laki
14.	Muh. Dzaki Abian	Laki-Laki
15.	Muh. Ian Saputra	Laki-Laki

16.	Muh. Raffa	Laki-Laki
17.	Muh. Rilvianya P	Laki-Laki
18.	Muh. Rasya	Laki-Laki
19.	Nacita	Perempuan
20.	Nasyifa Zahra A	Perempuan
21.	Neyzha Zafira	Perempuan
22.	Niko Al Hafis	Perempuan
23.	Nurul Iffah	Perempuan
24.	Pandu Rambu R	Laki-Laki
25.	Resky Wardani	Perempuan
26.	Syaura Dayana	Perempuan
27.	Aulia Izzatunnisa	Perempuan
28.	Utami Al Zahra S	Perempuan

Sumber Data : Buku Absen Kelas Ia Madrassah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo 2020.

Tabel 4.3

Keadaan siswa MI Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo

No	Kelas	Peserta Didik		Jumlah
		L	P	
1.	I.a	13	15	28
2.	I.b	10	11	21
3.	II	26	13	39
4.	III	14	14	28
5.	IV	19	14	33
6.	V	16	19	35

7.	VI	16	18	34
Jumlah		114	104	218

Sumber Data: Bagian Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Kota Palopo

5. Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan sarana pendidikan atau suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa, dan pegawai, sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang lengkap akan menentukan keberhasilan suatu proses belajar dan mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Kelengkapan suatu sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah persentase sekolah di mata orang tua siswa untuk melanjutkan kejenjang berikutnya. Proses belajar mengajar tidak akan maksimal jika tanpa dukungan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai. Oleh karena itu, maksimalisasi antara siswa, guru, sarana dan prasarana harus menjadi perhatian yang serius.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha sebagai pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran dan pembinaan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo, khususnya yang berhubungan langsung dengan kegiatan pendidikan kepramukaan yang digunakan oleh peserta didik, serta sarana yang

lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran dan pembinaan para peserta didik.

Tabel 4.4

Sarana dan Prasarana MI Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas 1.a	1	Baik
2.	Ruang Kelas 1.b	1	Baik
3.	Ruang Kelas 2	1	Baik
4.	Ruang kelas 3	1	Baik
5.	Ruang kelas 4	1	Baik
6.	Ruang kelas 5	1	Baik
7.	Ruang kelas 6	1	Baik
8.	Kantor	1	Baik
9.	Ruang Guru	1	Baik
10.	Perpustakaan	1	Baik
11.	WC	2	Baik
12.	Pos Satpam	1	Baik

Sumber Data: Bagian Tata Usaha MI Datok Sulaiman Kota Palopo 2020

Suasana kelas I a Madrasah Ibtidaiyah Swasta Datok Sulaiman Kota Palopo











